

**STUDI HADIS TENTANG WANITA BERAGAMA  
SEBAGAI CALON ISTRI  
(Telaah Atas Kualitas Hadis Dalam Sunan Abi Dawud)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**AH. NASICH HIDAYATULLOH**

**NIM : EO.3.3.97.036**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2002**

*Ria Computer*  
PENCETAKAN, PENGUBAHAN, PERUBAHAN  
Jl. Jember 1300 Jember 58  
www.ria.computer  
☎ 0311 8497456 - 8497916

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**STUDI HADIS TENTANG WANITA BERAGAMA SEBAGAI CALON ISTRI  
(TELAAH ATAS KUALITAS HADIS DALAM SUNAN ABI DAWUD)**

Oleh :



**AH. NASICH HIDAYATULLOH**  
**NIM : EO. 33.97.036**

Skripsi ini dinyatakan sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam Ujian  
Majlis Munaqasah, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ( S-1)  
dalam ilmu-ilmu Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis.

Surabaya, Januari 2002

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

**Drs. H. Abdullah Machrus**  
**NIP. 150 102 247**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ah. Nasich Hidayatulloh ini telah dipertahankan di hadapan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 6 Pebruari 2002

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



**Dekan**

  
**Dr. H. Abdullah Khozin Afandi MA**  
NIP. 150 190 692

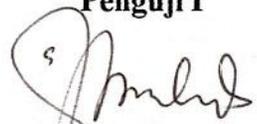
**Ketua**

  
**Drs. H. Abdullah Machrus**  
NIP. 150 102 247

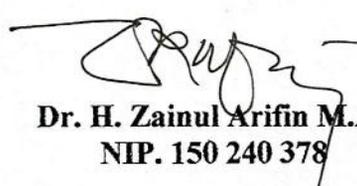
**Sekretaris**

  
**Drs. H.A. Cholil Zuhdi M.Ag**  
NIP. 150 235 469

**Penguji I**

  
**Drs. Muhid M.Ag**  
NIP. 150 263 395

**Penguji II**

  
**Dr. H. Zainul Arifin M.Ag**  
NIP. 150 240 378

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i	
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii	
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii	
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv	
HALAMAN MOTTO .....	v	
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi	
KATA PENGANTAR .....	vii	
DAFTAR ISI .....	viii	
<b>BAB I</b>	<b>: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1	
B. Identifikasi Masalah .....	6	
C. Alasan Pemilihan Judul .....	8	
D. Rumusan Masalah .....	8	
E. Tujuan Penelitian .....	8	
F. Kegunaan Penelitian .....	9	
G. Metodologi .....	9	
H. Sistematika Pembahasan .....	10	
<b>BAB II</b>	<b>: LANDASAN TEORI</b>	
A. Langkah-langkah Penelitian Hadis .....	12	
B. I'tibar .....	13	
C. Teori Pengujian Sanad dan Matan .....	15	
D. Rijal al Hadits dan Syarat-syarat Perawayatan ....	19	
E. Gharib al Hadits dan Permasalahannya .....	23	
F. Teori Untuk Menentukan Kehujjahan Hadis .....	26	
<b>BAB III</b>	<b>: DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Data Hadis .....	29	
B. Sejarah Kehadiran Hadis (Sabab Wurud al Hadits).....	37	
C. Uraian Sanad Hadis Pasca I'tibar.....	39	
D. Pemahaman Ulama Terhadap Matan Hadis .....	78	
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISA PEMBAHASAN</b> .....	86
<b>BAB V</b>	<b>: KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	110	
B. Saran-saran .....	111	
<b>BIBLIOGRAFI</b>		

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan, baik dari jenis manusia, binatang, tumbuhan dan lain-lainnya. Manusia diciptakan berpasangan, ada jenis laki-laki ada jenis perempuan. Laki-laki diciptakan untuk perempuan dan demikian pula sebaliknya, dan pada keduanya Allah menciptakan rasa saling ketertarikan, cinta dan kasih sayang kepada masing-masing pasangannya. Itulah anugerah Allah yang amat sangat indah yang patut disyukuri. Sebagaimana terungkap dalam firman-Nya :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

- الروم : ٢١ -

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah diciptakan-Nya bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran bagi kaum yang berfikir" (Q.S. Al Rum : 21).<sup>1</sup>*

Ketika manusia yang dalam masa remaja memasuki tingkat usia dewasa, hasrat terbesar yang ada pada mereka adalah menikah. Dengan terwujudnya pernikahan, mereka akan memperoleh kebebasan lebih dan juga akan mendapat

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 644.

pasangan yang baik dan dapat dipercaya. Anggapan yang ada pada mereka adalah bahwa pernikahan merupakan awal kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Pernikahan merupakan sarana untuk menciptakan rumah tangga bahagia, penuh dengan cinta kasih, toleransi, tenggang rasa dan tenteram untuk selamanya.<sup>2</sup> Di samping itu, tidak dapat dinafikan bahwa pernikahan dan perwujudannya memang merupakan hasrat alami manusia yang terkait erat dengan naluri. Hal ini merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah. Pada kenyataannya, tidak ada tempat perlindungan yang lebih baik yang ditemukan oleh kaum muda selain dalam lingkungan kehidupan keluarga yang baik. Keinginan untuk membangun keluarga ini dapat menghindarkan kaum muda dari pengejaran terhadap mimpi-mimpi yang tak masuk akal dan segala kecemasan batin. Pernikahan dapat membuat mereka menemukan pasangan yang baik dan setia yang mau membagi rasa dalam masa-masa susah dan sulit.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, sebagai sosok yang perhatian dan sayang terhadap umatnya, Rasulullah SAW menganjurkan kepada para muda –utamanya mereka yang sudah mampu- agar melakukan pernikahan. Karena hal itu adalah lebih baik. Sabda Rasul

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ: مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَحْصَى لِلْبَصْرِ وَأَحْصَى لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ . رواه البخاري .

<sup>2</sup> L.M. Syarifie, *Membina Cinta Menuju Perkawinan* (Gresik: Putra Pelajar, 1999), V.

<sup>3</sup> Ibrahim Amini, *Principles of Marriage Family Ethich*, Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Al Bayan, 1998), 9.

Artinya : "Dari Abdilllah Ibn Mas'ud dia berkata, Rasulullah bersabda :  
 "Wahai sekalian para pemuda, barang siapa di antara kalian yang  
 sudah mempunyai kemampuan nikah, maka hendaklah ia menikah.  
 Karena hal itu akan lebih memejamkan penglihatan dan menjaga  
 terhadap kehormatan. Barang siapa yang belum mampu maka  
 hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu akan  
 menjadi penahan nafsu baginya". (H.R. Al Bukhari).<sup>4</sup>

Pada kesempatan yang lain Rasulullah juga melarang umatnya membujang,  
 seperti dalam sabdanya :

عَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 عَنِ النَّبِيِّ - رواه الترمذی -

Artinya : "Dari Samurah RA berkata, Rasulullah SAW melarang membujang"  
 (H.R. Al Tirmidzi<sup>5</sup>).

Disyari'atkannya pernikahan ini adalah supaya manusia tidak seperti adanya  
 makhluk-makhluk Tuhan yang lain, yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan  
 berhubungan antara jantan dan betinanya secara anarki serta tidak ada satu aturan  
 pun. Manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang kehormatan dan martabat  
 kemuliaannya dijaga, dibina dan diatur dalam hukum-hukum yang sesuai dengan  
 martabatnya. Sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara

<sup>4</sup> Abu Abdilllah Muhammad Ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Vol III,  
 (Indonesia tk: Maktabah Dar Ihya al Kutub al Arabiyah, tt), 238.

<sup>5</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan al Tirmidzi*, Vol.3 (Bairut: Dar al  
 Fikr, 1994), 393.

terhormat dan berdasarkan saling ridha meridhai, dengan upacara ijab qabul dan dihadiri para saksi. Lembaga itu disebut lembaga pernikahan.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pernikahan di samping untuk tujuan pembentukan keluarga, memenuhi gejala seksual dan reproduksi atau wadah melakukan regenerasi, bagi orang yang beragama pernikahan mestinya merupakan suatu alat untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang jelek dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (baca: ibadah). Dalam konteks inilah pasangan yang cocok dan baik memegang peranan yang sangat vital.<sup>7</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika seorang (utamanya laki-laki) hendak melaksanakan pernikahan dan dalam tahap mencari calon istri mempunyai berbagai kecenderungan dalam menentukan kriteria calon tersebut. Kecenderungan ini oleh Rasulullah memang diakui. Setidaknya ada tiga atau empat hal yang sering menjadi kecenderungan seseorang dalam memilih calon istri, yakni : kekayaan, kecantikan, keturunan (nasab) dan agama.

Ada redaksi hadis yang termuat dalam kitab Sunan Abi Dawud Volume / juz. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 I halaman 470 yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Informasi hadis tersebut menunjuk pada adanya kecenderungan atas empat hal tersebut, namun dalam statemen akhir hadis tersebut memberikan anjuran agar seseorang lebih memilih dan mengutamakan calon istri karena faktor agamanya.

---

<sup>6</sup> L.M. Syarifie, *Membina Cinta* ..., 10.

<sup>7</sup> Ibrahim Amini, *Principles* ..., 19.

Redaksi lengkap hadis tersebut adalah :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى (ابْنُ سَعِيدٍ) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ  
 حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكِحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَبِحَالِهَا  
 وَلِدِينِهَا فَخَاطِرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ بِذَلِكَ

Artinya : “Musaddad bercerita kepada kami, Yahya (Ibn Sa’id) bercerita kepada kami, ‘Ubaidullah bercerita kepadaku, Sa’id Ibn Abi Sa’id bercerita kepadaku, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda : “Orang perempuan itu dinikahi karena empat hal : karena hartanya, hasab (keturunan)nya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama niscaya kamu akan bahagia”.<sup>8</sup>

Pernyataan Rasul dengan memberikan anjuran agar seseorang memilih istri karena factor agamanya itu ditutup dengan bahasa “*taribat yadaka*”. Kalimat ini oleh para ulama diartikan dengan kebahagiaan, sementara kalimat tersebut pada asalnya adalah berarti “berdebu” atau “menempel dengan debu”.

Penggunaan kalimat seperti ini oleh sementara awam dinilai sebagai kalimat yang membingungkan dan asing. Padahal sebenarnya statemen-statemen yang dikeluarkan oleh Rasul dalam hadis-hadisnya adalah amat baligh dan fasih. Sangat tidak mungkin Rasulullah punya keinginan untuk membuat bingung umatnya.

<sup>8</sup> Al Hafizh Abu Dawud Sulaiman Ibn Al Asy’ats al Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, Vol. I, (Bairut: Dar al Fikr, 1994), 470.

<sup>9</sup> Mahmud Ibn ‘Umar al Zamakhsyari, *Al Fa’iq fi Gharib al Hadits*, Vol IV (Bairut: Dar al Fikr, 1979), 58.

Karena itu, penelitian atas kebenaran dan kejelasan makna sesungguhnya yang termuat dalam redaksi hadis dan penelusuran atas ada atau tidaknya informasi tentang maksud dari kalimat tersebut perlu dilakukan. Sehingga ketidakjelasan dan keasingan tentang makna redaksi hadis tersebut dapat terjawab dan diketahui maksud yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan pada sanad dan matannya yang meliputi : (1) Ketersambungan sanad, meliputi unsur-unsur (a) Muttashil, (b) Marfu', (c) Bukan mu'allal, (2) Keadilan perawi, meliputi unsur-unsur (a) Islam, (b) Mukallaf, (c) Muru'ah, (3) Kedhabitan perawi, meliputi unsur-unsur (a) Hafalannya baik, (b) Mampu menyampaikan dengan baik, (c) Terhindar dari syudzudz, (d) Terhindar dari 'illat, (4) Sejahtera dari unsur syudzudz, (5) Sejahtera dari 'illat.<sup>10</sup>

Adapun judul penelitian ini adalah “ *Studi Hadis Tentang Penonjolan Wanita Beragama Sebagai Calon Istri Dalam Kitab Sunan Abi Dawud*”.

## B. Identifikasi Masalah

Hadis tersebut juga termuat dalam Kitab Shahih al Bukhari kitab al Nikah Bab Al Iktifa fi al Din hadis nomor 15, Shahih Muslim Kitab al Radha' Bab Istihbab Nikah Dzati 'l Din hadis nomor 53 dan 54, Sunan al Tirmidzi Kitab al Nikah Bab Ma Ja-a Anna 'l Mar'ata Tunkahu 'Ala Tsalatsi Khishal hadis nomor 4, Sunan al Nasa'iy kitab al Nikah Bab 'Ala Ma Tunkahu 'l Mar'atu hadis nomor 10, Sunan

<sup>10</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 128.

Ibni Majah Kitab al Nikah Bab Tazwiju Dzati 'l Din hadis nomor 6, Musnad Ahmad Ibn Hanbal Vol III, Sunan Al Darimiy Kitab al Nikah Bab Tunkahu 'l Mar'atu 'Ala Arba' hadis nomor 4. Sedangkan dalam Sunan Abi Dawud sendiri terdapat dalam Kitab al Nikah Bab Ma Yu'maru bihi min Tazwij Dzat al Din hadis 2.

Dalam hadis tersebut ada kalimat yang dipandang *gharib* oleh para ulama, yakni kalimat "taribat yadaka". Kalimat ini menimbulkan banyak persepsi yang berkembang di kalangan mereka, apa maksud yang sebenarnya. Sebagian besar ulama mengartikan dengan "bahagia", ada juga yang mengartikan kefakiran, ada yang mengartikan kekayaan bahkan ada yang berpendapat bahwa kalimat tersebut bermuatan doa.<sup>11</sup>

Akibat dari ketidak seragaman persepsi para ulama ini menjadikan hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang membingungkan (baca: asing). Maka oleh para ulama pemerhati hadis, hadis tersebut dimasukkan dalam kategori pembahasan "gharib al hadits", yakni hadis yang di dalamnya terdapat redaksi matan yang asing dan sulit difahami.

### C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penulis mengadakan penelitian terhadap hadis tersebut. Antara lain :

---

<sup>11</sup> Al Hafizh Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al Asqalani, *Fath al Bari bi Syarh Shahih al Bukhari* Vol X (Bairut: Dar al Fikr, 1996), 196.

1. Hadis ini cukup populer di masyarakat dan sedikit sekali yang mengerti serta dapat memahaminya secara detail.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Adanya perbedaan persepsi ulama dalam memahami makna kata "taribat yadaka" dalam hadis tersebut.
3. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada mahasiswa Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis yang secara spesifik membahas masalah ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan dan mempermudah pembahasan, maka masalah-masalah dalam penelitian ini perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagaimana berikut :

1. Bagaimana kategori / kualitas hadis tersebut ?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tersebut ?
3. Sejauh mana pemahaman ulama terhadap hadis tersebut ?  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk sebagaimana berikut :

1. Mengetahui dan mendiskripsikan kategori / kualitas hadis tersebut.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan kehujjahan hadis tersebut.
3. Mengetahui dan mendiskripsikan pemahaman ulama terhadap hadis tersebut.

## F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagaimana berikut :

1. Menjelaskan dan mengungkapkan maksud hadis tersebut.
2. Menjelaskan kualitas dan nilai keujjahan hadis tersebut.
3. Dapat mendorong semangat para pelajar hadis agar lebih perhatian dan kritis terhadap hadis Nabi SAW.
4. Upaya memahami hadis Nabi SAW sedalam-dalamnya.

## G. Metodologi

### a. Data

Data penelitian ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah versi Abu Dawud yang diangkat lewat metode takhrij. Data lain adalah teks al Qur'an beserta penafsirannya, hadis-hadis lain yang terkait dan pandangan-pandangan ulama salaf, klasik dan modern.

### b. Sumber Data

Perolehan data bersumberkan pada kitab-kitab referensi hadis dan kitab-kitab lain seperti tafsir, tarikh dan fiqh. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Sumber data primer, meliputi kitab-kitab hadis induk semisal Sunan Abi Dawud, Shahih al Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Sunan al Tirmidzi, Sunan al Nasa'i, Sunan Ibni Majah dan Sunan al Darimi.

2. Sumber data skunder, adalah kitab-kitab yang terkait dengan penelitian ini semisal Tahdzib al Tahdzib, Kitab al Jarh wa al Ta'dil, Kutub al tafsir dan Al Mu'jam al Mufahras li Alfadh al Hadits al Nabawi.



### c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya menggunakan metode takhrij 'Aam dan Ijmali dengan menggunakan alat pencatat. Yaitu memindahkan suatu data dari sumber aslinya ke lembar catatan yang kemudian dipindah kembali dengan cara ditulis, biasanya ditulis pada lembaran-lembaran atau buku.

### d. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang terkumpul menggunakan metode *content analysis*, teori *ikhtilaf al hadits* dengan membandingkan teks hadis yang satu dengan yang lain guna memperoleh hasil akhir, teori *gharib al hadits*. Pendekatan yang digunakan dalam analisa data adalah pendekatan *content analysis* dan pendekatan historis rasionalis guna menyikapi fakta-fakta yang ada.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab landasan teori penelitian hadis yang meliputi hal-hal sebagaimana berikut ; langkah-langkah penelitian / pengujian hadis, i'tibar, teori

pengujian sanad dan matan, rijal al hadits dan syarat-syarat periwayatan, gharib al hadits dan permasalahannya, teori untuk menentukan kehujjahan hadis.

Bab III adalah data penelitian dan pembahasan, mengungkapkan tentang data hadits setelah dilakukan takhrij, fakta-fakta yang diungkap para ahli sejarah tentang peristiwa yang diinformasikan hadis tersebut, kualitas rijal al hadits dan persambungan sanadnya, opini para ulama hadis dan ulama-ulama yang lain.

Bab IV merupakan tahapan analisa atas data yang telah disajikan pada bab III yang berkisar analisa terhadap sanad dan matan hadis dengan menggunakan tehnik analisa dan pendekatan sebagaimana yang tercantum pada bab landasan teori.

Bab V adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bagian ini akan dikemukakan teori-teori dasar sebagai pedoman dalam melakukan penelitian hadis. Teori-teori pokok tersebut meliputi : langkah-langkah penelitian/ pengujian hadis, i'tibar, teori pengujian sanad dan matan, rijal al hadits dan syarat-syarat diterimanya periwayatan, gharib al hadits dan permasalahannya dan teori untuk menentukan kehujjahan hadis.

#### A. Langkah-langkah Penelitian Hadis

Dalam melakukan penelitian (pengujian) terhadap sebuah hadis, guna menghasilkan nilai maqbul dan mardudnya perlu dilakukan langkah-langkah ilmiah meliputi : (1) uji validitas (keabsahan) teks hadis, (2) uji kebenaran sumber melalui kritik riwayat, sanad dan matan, (3) penetapan nilai kehujjahan, (4) uji relevansi substansi matan dengan substansi matan lain, (5) uji sinkronasi vertikal dengan sumber / dalil ajaran Islam yang lain dan (6) uji keberlakuan ajaran hadis.

Pengujian validitas (keabsahan) teks hadis dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan metode takhrij al hadits dan i'tibar. Takhrij al hadits (penelusuran hadis) dimaksudkan untuk mengetahui asal usul riwayat hadis

(yang diteliti) dalam kitab induk lengkap dengan sanad dan matannya, serta untuk mengetahui ada tidaknya syahid dan muttabi'.<sup>1</sup>

Takhrij al hadits menempuh dua tahapan, (1) takhrij 'am dan (2) takhrij khash. Takhrij 'am dilakukan dengan memanfaatkan bantuan kitab Miftah Kunuz al Sunnah, apabila penelusuran itu didasarkan pada topik masalah, dan apabila penelusuran itu didasarkan pada lafazhnya maka dapat menggunakan kitab Al Mu'jam al Mufahras Li Alfazh al Hadits al Nabawi. Keduanya adalah merupakan karya Dr. A.J. Wensinck.<sup>2</sup> Sedangkan takhrij khash adalah merupakan tahapan yang kedua, yaitu pengeluaran atau pengambilan hadis pada kitab-kitab hadis induk seperti Shahih al Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al Tirmidzi dan lain-lain.

## B. I'tibar

I'tibar merupakan bagian dari kegiatan pengujian keabsahan teks hadis. Menurut arti bahasa adalah peninjauan terhadap hal-hal dengan maksud untuk mengetahui hal yang lain dari jenisnya.<sup>3</sup> Adapun menurut istilah ilmu hadis adalah menyusulkan kepada hadis yang diriwayatkan dalam kitab jami'

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 44.

<sup>2</sup> *Ibid*, 46.

<sup>3</sup> Mahmud al Thahhan, *Taisir Mushthalah al Hadits* (Bairut: Dar al Tsaqafah al Islamiyah, 1985), 113.

atau musnad yang dianggap menyendiri (fard) dengan mendatangkan hadis yang sama, yang diriwayatkan oleh perawi yang lain.<sup>4</sup>

Ibnu Shalah memberikan penjelasan tentang i'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa i'tibar dilakukan untuk mencari hadis pendukung baik itu sanad atau matannya, yakni pendukung (corroboration) periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*.

Yang dimaksud dengan *muttabi'* (kadang disebut *tabi'*, jamaknya *tawabi'*) adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat hadis tertentu, apabila perawi tersebut berkedudukan di awal sanad disebut *tabi' tam* dan apabila di tengah-tengah sanad sampai akhir sanad disebut *tabi' qashir*.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Mahfuzh Ibn Abdillah al Tirmisi, *Manhaj Dzawi al Nazhar* (Bairut: Dar al fikr, 1981), 53.

<sup>5</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian ...*, 51.

<sup>6</sup> Mahmud al Thahhan, *Taisir Mushthalah ...*, 115.

Sedangkan yang dimaksud dengan *syahid* adalah redaksi (matan) hadis yang lain yang sama lafazh dan maknanya, atau sama maknanya saja yang diriwayatkan oleh sahabat (rawi) lain.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat diketahui perbedaan antara *tabi'* dan *syahid*, yaitu kalau *tabi'* adalah hadis yang lafazh dan maknanya atau maknanya saja yang perawi sahabatnya (rawi pertama) sama, perawi berikutnya tidak sama, sedangkan *syahid* adalah rawi sahabatnya tidak sama tetapi matannya sama baik lafazh dan maknanya atau maknanya saja.

### C. Teori Pengujian Sanad dan Matan

Langkah berikutnya setelah melakukan i'tibar adalah aktivitas pengujian sanad dan matan hadis. Uji atau kritik sanad (naqd khariji) memfokuskan pada hal-hal (1) uji ketersambungan sanad, (2) uji kebenaran perekat riwayat, (3) identifikasi segenap rijal al hadits dan (4) uji indikasi keberadaan unsur *syadz* dan *'illat* dalam struktur sanad maupun lambang perekat riwayat (shighat al tahdits).

Dalam kritik eksternal (naqd khariji) diberlakukan kaidah-kaidah sebagai acuan dalam pengujian sanad. Kaidah-kaidah ini disebut kaidah mayor dan kaidah minor. Unsur-unsur kaidah mayor meliputi (1) sanad

---

<sup>7</sup> Muhammad Mahfuzh al Tirmisi, *Manhaj ...*, 54.

bersambung, (2) periwayat bersifat adil, (3) periwayat bersifat dhabith, (4) terhindar dari unsur syadz dan (5) terhindar dari unsur 'illat.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kaidah-kaidah mayor di atas dikembangkan lagi lebih rinci, karena masing-masing memiliki syarat-syarat tertentu yang disebut kaidah minor, meliputi :

1. Sanad bersambung, kaidah minornya meliputi unsur-unsur (a) muttashil, (b) marfu' dan (c) mahfuzh.
2. Periwayat bersifat adil, memiliki unsur-unsur kaidah minor (a) Islam, (b) mukallaf, (c) taqwa dan (d) muru'ah.
3. Periwayat bersifat dhabith, mengandung unsur-unsur kaidah minor (a) hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan, (b) mampu menyampaikan dengan baik, (c) terhindar dari unsur syadz dan (d) terhindar dari unsur 'illat.
4. Terhindar dari unsur syadz, kaidah mayor ini sesungguhnya tidklah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menempati posisinya sekarang ini, tetapi sebagai kaidah minor yang bersifat metodologi dan penekanan terhadap kaidah mayor sanad bersambung dan periwayat bersifat dhabith.

---

<sup>8</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 126.

5. Terhindar dari unsur ‘illat, mengandung unsur-unsur (a) tidak mauquf, (b) tidak mursal, (c) tidak tercampur dan (d) tidak ada perselisihan dalam penyebutan rawi.<sup>9</sup>

Uji ketersambungan sanad dapat dilakukan dengan menelusuri sejarah kehidupan periwayat hadis, dengan mengamati media *tahammul wa al ada'* yang direkatkan, Sejarah kehidupan terfokus pada tahun kelahiran dan wafatnya, domisili keseharian, perjalanan studi, profesi dan dimana dimakamkan. Imam Muslim dalam hal ini (ketersambungan antara murid dan guru) mencukupkan pada persyaratan *mu'asharah* (sezaman). Berbeda dengan Imam al Bukhari yang mensyaratkan disamping *mu'asharah* (sezaman), harus juga ada *tsubut al liqa'* (tatap muka).

Uji kebenaran perekat riwayat merupakan pengujian terhadap lambang-lambang dalam prosedur memperoleh hadis seorang murid dari gurunya dan teknik menyampaikan hadis seorang guru kepada muridnya. Teknik *tahammul wa al ada'* diklasifikasikan menjadi delapan, secara berurutan *al sima'ah*, *al qira'ah*, *al ijazah*, *al munawalah*, *al mukatabah*, *al i'lam*, *al washiyah* dan yang terendah *al wijadah*.<sup>10</sup>

Mayoritas ulama hadis merekatkan *shighat al tahdits "sami'tu"* sebagai lambang dari cara *qira'ah* dan *sima'ah*. Shighat

<sup>9</sup> *Ibid*, 128.

<sup>10</sup> Mahmud al Thahhan, *Taisir ...*, 132.

“*haddasa*”, “*akhbara*”, “*anba’a*”, sebagai lambang dari *ijazah*, *qira’ah* dan *sima’ah*. Imam Muslim mengklasifikasikan untuk “*haddasa*” perlambang dari *sima’ah*, “*akhbara*” dari *qira’ah* dan *anba’a* perlambang dari cara *ijazah*.

Identifikasi segenap *rijal al hadits* dapat berpedoman pada syarat diterimanya riwayat perawi, yaitu adil, yang meliputi unsur-unsur (a) Islam, (b) baligh, (c) ‘aqil, (d) terjaga dari sebab-sebab fasiq dan (e) muru’ah. Yang kedua dhabith yang meliputi (a) tidak pelupa, (b) hafal dengan baik riwayatnya, (c) terjaga dari penggantian dan perubahan dalam penulisan.<sup>11</sup> Dalam penilaian adil terhadap *rijal al hadits*, terbanyak muhaddisin mensyaratkan pernyataan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang *ahl al jarh wa al ta’dil*.

Pengujian matan hadis atau *naqd al dakhili* dapat menggunakan tolok ukur (*mi’yar*) yang sudah mentradisi di kalangan ulama kritikus hadis yaitu (1) keaslian ungkapan hadis dan kebenaran nisbat hadis kepada Rasulullah / Nabi SAW, (2) ungkapan matan menunjukkan ciri-ciri kehadisan, (3) indikasi pertentangan substansi matan dengan dalil syari’ah yang lain dan (4) indikasi pertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah.

Kaidah mayor dalam kritik matan ada dua macam, yaitu (1) terhindar dari syudzudz dan (2) terhindar dari ‘illat. Para ulama hadis belum ada yang

---

<sup>11</sup> A. Umar Hasyim, *Qawaid Ushul al Hadits* (Bairut: Dar al Kitab al ‘Arabi, 1984), 184.

secara rinci mengemukakan kaidah-kaidah minor kritik matan yang didasarkan pada kaidah mayor di atas, namun mereka menggunakan tolok ukur (mi'yar) sebagaimana disebut sebelumnya.

Tolok ukur *naqd al matn* nyaris sama dengan tolok ukur untuk meneliti kepalsuan hadis, yang dikemukakan jumhur al ulama yaitu : (1) susunan bahasanya rancu, (2) isinya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional, (3) isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, (4) isinya bertentangan dengan hukum alam (sunnatullah), (5) isinya bertentangan dengan fakta sejarah, (6) isinya bertentangan dengan al Qur'an atau hadis mutawatir atau hadis shahih yang lebih kuat dan (7) isinya berada di luar kewajaran petunjuk umum ajaran agama Islam.<sup>12</sup>

#### **D. Rijal al Hadits dan Syarat-syarat Periwiyatan**

Rijal al hadits adalah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yakni rawi-rawi hadis.<sup>13</sup> Dr. Nuruddin Itr mengungkapkan bahwa rijal atau rawi al hadits adalah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya dengan salah satu bahasa penyampaiannya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi ...*, 127.

<sup>13</sup> Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 208.

<sup>14</sup> Nuruddin Itr, *Ulum al Hadits I*, Terj. Endang Soetari dan Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 61.

Menurut bahasa, rijal artinya orang laki-laki / kaum pria, yang dimaksud dengan rijal al hadits adalah para tokoh / orang yang membawa hadis sejak dari Nabi sampai dengan periwayat terakhir (penulis kitab hadis).<sup>15</sup> Para tokoh / orang yang terlibat langsung menjadi perawi hadis tersebut baik dari kalangan laki-laki atau perempuan. Penggunaan kata rijal itu hanya karena faktor keumuman (yang lebih banyak).

Hal terpenting dalam studi rijal al hadits adalah mengetahui sejarah kehidupan para tokoh tersebut, meliputi identitas (nama) yang biasanya tertera sampai tiga tangga, masa kelahiran dan wafat mereka, negeri asal, negeri mana saja tokoh-tokoh itu mengembara dan dalam jangka berapa lama, dari siapa saja mereka memperoleh hadis dan kepada siapa saja mereka menyampaikan hadis.<sup>16</sup>

Ada beberapa cara yang digunakan oleh para ulama untuk menyusun buku riwayat hidup para periwayat hadis :

1. Kitab yang disusun berdasarkan generasi (thabaqat), seperti : (a) Kitab Thabaqat al Kubra karya Abu Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad al Waqidi (168 –230 H), (b) Thabaqat al Riwayat karya Khalifah Ibn Khayyath al 'Ushfuri (W. 240 H) dan (c) Kitab Tadzkirah al Huffazh karya Muhammad Ibn Ahmad al Dzahabi (W. 746 H).

---

<sup>15</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Sejarah dan Metodologinya* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 117.

<sup>16</sup> *Ibid*, 118.

2. Kitab yang disusun secara umum berdasarkan huruf abjad agar mudah menggunakannya, seperti al Tarikh al Kabir karya al Imam Muhammad Ibn Isma'il al Bukhari (194 – 256 H).
3. Kitab yang membahas tentang biografi para sahabat Nabi, seperti : al Isti'ab fi Ma'rifat al Ashhab karya Ibn Abdil Barr (W. 463 H), Asad al Ghabah fi Ma'rifat al Shahabah karya Izzuddin Ibn al Atsir (W. 630 H) dan al Ishabat fi Tamyiz al Shahabat karya Ibn Hajar al Asqalani (W. 852 H).
4. Kitab-kitab yang membicarakan para periwayat enam kitab (Shahih al Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al Tirmidzi, Sunan al Nasa'i, Sunan Ibni Majah) antara lain : (a) al Kamal fi Asma' al Rijal karya Abdul Ghani al Maqdisi (W. 600 H), (b) Tahdzib al Kamal karya Ab al Hajjaj Yusuf Ibn al Zaki al Mizzi (W. 742 H), (c) Tahdzib al Tahdzib (yang merupakan ringkasan dari dua kitab sebelumnya) karya Ibnu Hajar al Asqalani (W. 852 H) dan (d) Taqrib al Tahdzib (juga ringkasan dari Tahdzib al Tahdzib) karya Ibnu Hajar al Asqalani.
5. Kitab yang menyebutkan riwayat hidup para periwayat sepuluh kitab hadis (enam kitab di depan ditambah al Muwaththa' Malik, Musnad al Syafi'i, Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan Musnad yang berisi hadis riwayat Abu Hanifah himpunan al Hasyim Ibn Muhammad Ibn Khurs) yaitu al Tadzkirah bi Rijal al 'Asyarah.

6. Kitab yang membicarakan para periwayat yang kualitasnya diragukan.

Seperti : al Kamil fi Dhu'afa al Rijal karya Abu Ahmad Abdullah Ibn  
 'Adiy al Jurjani (W. 365 H), Mizan al I'tidal fi Naqd al Rijal karya al  
 Dzahabi dan Lisan al Mizan karya Ibnu Hajar al Asqalani.

7. Kitab riwayat hidup para periwayat yang menerangkan nama samaran,  
 seperti Kitab Nazhat al Albab fi al Alqab.<sup>17</sup>

Sementara syarat-syarat diterimanya periwayatan yang pada akhirnya  
 menentukan nilai kemaqbulan sebuah hadis, maka ada beberapa unsur yang  
 harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut adalah : (a) sanadnya bersambung, (b)  
 periwayatnya bersifat adil, (c) periwayatnya bersifat dhabith, (d) terhindar  
 dari kejanggalan (syudzudz) dan (e) terhindar dari cacat ('illat).

- a. Sanadnya bersambung, artinya tiap-tiap periwayat dari periwayat lainnya  
 benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya, sejak  
 dari awal hingga akhir sanadnya.<sup>18</sup>
- b. Orang yang meriwayatkan hadis tersebut adalah orang yang adil, dalam  
 arti dia bukanlah orang yang berdusta, tertuduh dusta, orang fasiq, orang  
 yang tidak dikenal identitasnya (jahalah) dan bukan penganut bid'ah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 119 – 120.

<sup>18</sup> Mahmud al Thahhan, *Taisir ...*, 30.

<sup>19</sup> M. Hasbi al Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 206.

- c. Rawi tersebut adalah orang yang dhabith, dalam arti rawi tersebut bukanlah orang yang terlalu lemah ingatannya, banyak keliru, menyalahi orang-orang kepercayaan, banyak berprasangka dan jelek hafalannya.<sup>20</sup>
- d. Tidak ada syadz, dalam arti tidak bertentangan atau menyelisihi orang-orang yang terpercaya dari lainnya.<sup>21</sup>
- e. Tidak ada cacat ('illat), artinya hadis tersebut tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab tersembunyi yang dapat mencederai pada keshahihan hadis, sementara lahirnya selamat dari cacat.<sup>22</sup>

#### **E. Gharib al Hadits dan Permasalahannya**

Ilmu ini muncul atas usaha para ulama setelah Rasul wafat, mengingat banyaknya bangsa non Arab yang memeluk agama Islam serta banyaknya orang yang kurang memahami istilah atau lafazh-lafazh tertentu yang gharib atau sukar dipahami.

Para ulama yang memang mempunyai integritas dan perhatian tinggi terhadap hadis tergerak melakukan upaya untuk mempermudah pemahaman dan pengertian terhadap redaksi hadis yang dipandang “membingungkan” tersebut. Hal ini dilakukan agar seseorang terhindar dari menafsirkan matan hadis secara membabi buta, terutama penafsiran yang didorong oleh

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 211.

<sup>21</sup> Mahmud al Thahhan, *Taisir ...*, 30.

<sup>22</sup> *Ibid*.

kemauan pribadi. Upaya itu diwujudkan dalam bentuk penyusunan kitab-kitab tentang hadis yang beredaksi gharib. Disiplin ilmu tersebut dipandang sebagai cabang dari ilmu hadis dalam bidang redaksional / matan.

Di antara ulama yang terkenal memelopori penyusunan hadis-hadis gharib ini adalah : Abu 'Ubaidah Ma'mar Ibn Mutsanna al Taimi al Bashri (W. 210 H) dan Abu al Hasan Ibn Syamil al Mazini al Nahwi (W. 204 H).<sup>23</sup>

Adapun kitab tentang gharib al hadits yang sangat populer antara lain :

1. Gharib al Hadits karya Abu Ubaid al Qasim Ibn Salam (157 – 224 H).
2. Al Faiq fi Gharib al Hadits karya Ab al Qasim Jarullah Mahmud Ibn 'Umar al Zamakhsyari (468 – 538 H).
3. Al Nihayah fi Gharib al Hadits wa al Atsar karya Imam Majduddin Ab al Sa'adat al Mubarak Ibn Muhammad Ibn al Atsir al Jazari (544 – 606 ).<sup>24</sup>

Ilmu ini juga adalah merupakan ilmu yang sangat penting dan mewarnai dalam studi hadis. M. Hasbi al Shiddiqie mendefinisikannya dengan :

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ مَعْنَى مَا وَقَعَ فِي مُتَوْنِ الْأَحَادِيثِ مِنَ الْأَلْفَاظِ  
الْعَرَبِيَّةِ عَنْ أَذْهَانِ الَّذِينَ بَعْدَ عَهْدِهِمْ بِالْعَرَبِيَّةِ الْخَالِصَةِ

<sup>23</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah hadis* (Bandung: al Ma'arif, 1991), 284.

<sup>24</sup> *Ibid*, 285.

“ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadis (berupa kalimat-kalimat Arab) yang sukar diketahui maknanya dan yang kurang terpakai oleh umum.”<sup>25</sup>

Sedangkan oleh Fatchur Rahman sebagaimana mengutip dari Ibn al

Shalah :

عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ مَا وَقَعَ فِي مُتُونِ الْأَحَادِيثِ مِنَ الْأَلْفَافِ الْغَامِضَةِ  
الْبَعِيدَةِ عَنِ الْفَهْمِ لِغَلَّةِ اسْتِعْمَالِهَا .

“Ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafazh-lafazh dalam matan hadis yang sulit lagi sukar dipahami karena jarang sekali digunakan”.<sup>26</sup>

Memperhatikan definisi-definisi tersebut, nyatalah kiranya bahwa yang menjadi obyek ilmu gharib al hadits ialah kata-kata yang musykil dan susunan kalimat yang sukar dipahami maksudnya. Dan menjadi jelas pula bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh ilmu ini adalah mencegah seseorang menafsirkan secara menduga-duga dan mentaklidi pendapat seseorang yang bukan ahlinya.

Ada beberapa hal yang dikemukakan muhaddisin untuk menafsirkan keghariban hadis, yaitu :

<sup>25</sup> M. Hasbi al Shiddiqie, *Sejarah ...*, 140.

<sup>26</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar ...*, 281.

1. hadis yang sanadnya berlainan dengan hadis yang bermatan gharib tersebut.
2. Penjelasan dari sahabat yang meriwayatkan hadis atau dari sahabat lain yang tidak meriwayatkannya.
3. Penjelasan dari rawi selain sahabat.<sup>27</sup>

#### F. Teori Untuk Menentukan Kehujjahan Hadis

Hadis ahad (hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir), apabila dipandang dari sisi kualitasnya terbagi menjadi : shahih, hasan dan dha'if. Masing-masing mempunyai tingkat kehujjahan. Sedang apabila dilihat dari jumlah perawinya terbagi menjadi hadis masyhur, hadis aziz dan hadis gharib. Jumhur al ulama sepakat bahwa hadis ahad yang tsiqah adalah hujjah dan wajib diamalkan.<sup>28</sup>

Pada garis besarnya, hadis ahad dilihat dari segi kelayakannya untuk dijadikan hujjah, terbagi menjadi dua, yaitu : pertama, hadis ahad yang *maqbul* (diterima) dan kedua, hadis ahad yang *mardud* (tertolak). Hadis *maqbul* adalah hadis yang telah memenuhi seluruh persyaratan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 282.

<sup>28</sup> Muhammad Jamaluddin al Qasimi, *Qawa'id al Tahdits min Funun Mushthalah al Hadits* (Damaskus: Mathba'ah Ibn Zaidun, 1928), 64. Lihat pula Subhi al Shalih, *Ulum al Hadits wa Mushthalahu* (Bairut: Dar al Ilmi li al Malayin, 1988), 311.

penerimaannya.<sup>29</sup> Yakni, (a) sanadnya bersambung, (b) periwayatnya bersifat adil, (c) periwayatnya bersifat dhabith, (d) terhindar dari kejanggalan (syudzudz), (e) terhindar dari cacat (illat). Sedangkan hadis *mardud* adalah hadis yang tidak memenuhi seluruh syarat-syarat diterimanya hadis atau sebagiannya.<sup>30</sup>

Dalam sudut pandang implementasinya, hadis *maqbul* terbagi menjadi dua bagian, yaitu : *ma'mul bih* (bisa diamalkan) dan *ghairu ma'mul bih* (tidak bisa diamalkan). Demikian ini karena kadang-kadang hadis itu meskipun sama shahihnya ada yang berlawanan ada juga yang tidak mempunyai perlawanan (ta'arudh).

Beberapa kriteria yang menjadi pedoman bagi hadis *maqbul* yang *ma'mul bih* adalah :

- a. Hadis *maqbul* yang tidak mempunyai perlawanan dengan hadis lain yang sama nilainya (sama kuatnya). Hadis ini disebut hadis *muhkam*. Demikian juga disebut *muhkam* kalau hadis itu tidak memerlukan ta'wil.
- b. Hadis *maqbul* yang mempunyai *mu'aridh* (yang melawan) dan sama nilainya, tetapi dapat dikompromikan (jam'u) atau dapat dicocokkan, disebut *mukhtalif al hadits*, dan hadis ini termasuk *ma'mul bih*.

---

<sup>29</sup> Muhammad Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits* (Bairut : Dar al Fikr, 1989), 30.

<sup>30</sup> *Ibid.*

- c. Jika hadis-hadis *maqbul* berlawanan dan tidak dapat dikompromikan akan tetapi dapat diketahui mana yang dahulu dan mana yang kemudian, maka hadis yang datang lebih dahulu disebut *mansukh* dan yang kemudian disebut *nasikh*. Yang *mansukh* adalah *ghairu ma'mul bih* dan yang *nasikh ma'mul bih*.
- d. Jika hadis *maqbul* yang berlawanan itu tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat diketahui mana yang dahulu dan mana yang kemudian, maka harus diteliti dengan berbagai jalan untuk menguatkan satu di antaranya. Yang dipandang lebih kuat disebut *rajih* dan yang kurang kuat disebut *marjuh*. Yang *rajih* termasuk *ma'mul bih* dan yang *marjuh* adalah *ghairu ma'mul bih*.
- e. Jika tidak diperoleh keterangan mana yang *rajih* dan mana yang *marjuh*, maka hadis tersebut ditangguhkan untuk sementara sampai ditemukan mana yang lebih kuat atau mana yang lebih dahulu dan mana yang kemudian. Maka keduanya termasuk *mutawaqqafih*.<sup>31</sup>

Dengan demikian untuk menentukan sebuah hadis dapat dipakai sebagai hujjah atau tidak, adalah dengan melihat bagaimana kualitas hadis tersebut, memenuhi standar *maqbul* atau tidak. Kalaupun *maqbul*, termasuk *ma'mul bih* atau tidak. Untuk hadis dha'if (yang tidak terlalu), bisa dijadikan hujjah sebatas untuk *fadhail al 'mal* saja.

---

<sup>31</sup> Moh. Anwar. *Ilmu Musthalah Hadis* (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), 72-77.

## BAB III

### DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data matan (redaksi) hadis tentang wanita beragama sebagai calon istri yang termuat dalam kitab-kitab hadis induk akan disajikan pada bab ini, berikutnya akan ditampilkan sejarah kehadiran hadis (sabab wurud al hadits), kualitas sanad hadis dan pemahaman ulama hadis atas hadis tersebut.

#### A. Data Hadis

Setelah diadakan penelusuran dengan metode takhrij yang memperbantukan kitab al Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Hadits al Nabawi, dengan menggunakan kata kunci “ ظفر - يظفر ” hadis tersebut dapat diketahui termuat dalam kitab-kitab hadis (1) Sunan Abi Dawud, dalam Kitab al Nikah hadis ke 2, (2) al Musnad Ahmad Ibn Hanbal, terdapat dalam juz III, (3) Shahih al Bukhari, terdapat dalam Kitab al Nikah hadis ke 15, (4) Shahih Muslim, terdapat dalam Kitab al Radha' hadis ke 53 dan 54, (5) Sunan al Tirmidzi, terdapat dalam Kitab al Nikah hadis ke 4, (6) Sunan al Nasa'i, terdapat dalam Kitab al Nikah hadis ke 10, (7) Sunan Ibni Majah, terdapat

Majah, terdapat dalam kitab al Nikah hadis ke 6 dan (8) Sunan al Darimi, terdapat dalam Kitab al Nikah hadis ke 4.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun matan-matan hadis tersebut adalah :

1. Sunan Abi Dawud, Kitab al Nikah Bab Ma Yu'maru bihi min Tazwij Dzat al Din hadis nomor 2 :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى (ابْنُ سَعِيدٍ) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ  
حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تُنكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَبِجَمَالِهَا  
وَلِدِينِهَا فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya : “Musaddad bercerita kepada kami, Yahya (Ibn Sa’id) bercerita kepada kami, ‘Ubaidullah bercerita kepadaku, Sa’id Ibn Abi Sa’id bercerita kepadaku dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda : “Wanita-wanita itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena hasab (keturunannya), kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan bahagia”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> A.J. Wensinck, *al Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Hadits al Nabawi*, Vol. IV (Leiden: Briel, 1936), 75.

<sup>2</sup> Al Hafizh Abu Dawud Sulaiman Ibn al Asy'ats al Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, Vol I (Bairut: Dar al Fikr, 1994), 470.

## 2. Al Musnad Ahmad Ibn Hanbal Juz III :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا يحيى بن سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ (ع)  
 وَاسْحَقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ  
 تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا جَابِرُ  
 أَتَزَوَّجْتَ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ بَكَرًا أَمْ ثَيِّبًا قَالَ قُلْتُ ثَيِّبًا  
 قَالَ الْإِبْرَاءُ تَلَاعِبُهَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّ لِي إِخْرَامًا  
 فَخَشِيتُ أَنْ تَدْخُلَ بَنِي وَبَنَاتُهُنَّ فَقَالَ إِنْ الْمَرْأَةَ تَمَسَّحَ لِدَيْنِهَا وَمَالِهَا  
 وَجَمَالِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ

Artinya : Abdullah bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Yahya Ibn Sa'id bercerita kepada kami dari Abdul Malik, (sanad lain) Ishaq Ibn Yusuf al Azraq bercerita kepada kami, Abdul Malik bercerita kepada kami dari Atha' dari Jabir, dia (Jabir) berkata : "Aku melakukan perkawinan di zaman Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya : "Apakah engkau telah kawin wahai Jabir ?", Jabir berkata : "Aku menjawab : Ya (sudah). Beliau bertanya : "Masih gadis atau sudah janda ?", Jabir menjawab : "Sudah janda", beliau (Rasul) bersabda : "Mengapa tidak yang gadis, engkau dapat lebih mesra bermain-main dengannya", Jabir menjawab : "Wahai Rasulullah, aku mempunyai beberapa saudara perempuan, maka aku khawatir keliru antara istriku dan mereka", maka beliau (Rasulullah) bersabda : "Sesungguhnya wanita itu dinikahi karena agamanya, hartanya dan kecantikannya. Maka pilihlah wanita yang beragama niscaya engkau akan bahagia".<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Abu Bakar al Qathi'i, *Al Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Vol III (Bairut: Dar al Fikr, tt), 302.

3. Shahih al Bukhari, Kitab al Nikah Bab al Iktifa' fi al Din hadis nomor 15 :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي  
سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَبِحَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ بِذَلِكَ

Artinya : Musaddad bercerita kepada kami, Yahya bercerita kepada kami dari 'Ubaidullah, dia ('Ubaidullah) berkata : Sa'id Ibn Abi Sa'id bercerita kepadaku dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, hasab (keturunan)nya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama niscaya engkau akan bahagia".<sup>4</sup>

4. Shahih Muslim, Kitab al Radha' Bab Isthabab Nikah Dzat al Din.

a. Hadis nomor 53 :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَوا حَدَّثَنَا  
يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا  
وَبِحَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ

Artinya : Zuhair Ibn Harb, Muhammad Ibn al Mutsanna dan 'Ubaidullah Ibn Sa'id bercerita kepada kami, mereka

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al Bukhari, *Matn al Bukhari bi Hasyiyah al Sanadi* (Indonesia (tk): Maktabah Dar Ihya al Kutub al Arabiyah,tt),

berkata : Yahya Ibn Sa'id bercerita kepada kami dari 'Ubaidullah, Sa'id Ibn Abi Sa'id mengabarkan kepadaku dari Ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Wanita itu ainikah karena empat hal, karena hartanya, hasabnya (keturunannya), kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama niscaya engkau akan bahagia".<sup>5</sup>

b. Hadis nomor 54 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ  
عَلِيٍّ أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيَتِ النَّبِيَّ فَقَالَ يَا جَابِرُ تَزَوَّجْتَ؟ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ يَا كَرِيمَ شَيْبُ  
قُلْتُ شَيْبُ فَمَا لِكُ بِكَ تَلَا عَجَبًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي أَخْرَابِي مَحْسَبِي أَنْ  
تَدْخُلَ بَنِي رَبِيئَةَ قَالَ فَذَلِكَ إِذَا نِ امْرَأَتُكَ تَنَكَّرَ عَلَيْهَا دِينَهَا وَمَالَهَا وَمَحَالَهَا  
فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِيَتْ بِذَلِكَ

Artinya : "Muhammad Ibn Abdillah Ibn Numair bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepada kami, Abdul Malik Ibn Abi Sulaiman bercerita kepada kami dari Atha, Jabir Ibn Abdillah memberi kabar kepadaku, dia berkata : "Aku mengawini seorang perempuan pada masa Rasulullah SAW. Lalu aku bertemu dengan beliau (Nabi SAW.), lalu beliau bertanya : "Apakah engkau sudah kawin wahai Jabir ?", Aku menjawab ; "Ya, sudah". Beliau bertanya : "Masih gadis atau sudah janda ?", Aku menjawab : "Sudah janda". Beliau bertanya lagi : "Mengapa tidak yang masih gadis, kau bisa lebih mesra bermain-main dengannya", Aku menjawab : "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai beberapa saudara perempuan, maka aku takut aku keliru antara istriku dan mereka". Beliau bersabda :

<sup>5</sup> Ab al Husain Muslim Ibn al Hajjaj al qusyairi al Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol II (bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992), 1086.

*“Jika demikian, maka sesungguhnya wanita itu dinikahi karena agamanya, hartanya dan kecantikannya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan bahagia”.*

5. Sunan al Tirmidzi, Kitab al Nikah Bab Ma Ja-a Anna al Mar’ata Tunkahu

‘Ala Tsalatsi Khishal, hadis nomor 4 :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ أَخْبَرَنَا  
عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ إِنَّ الْمَرْأَةَ تَنْكُحُ عَلَى دِينِهَا وَمَالِهَا وَجَمَالِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرِبَتْ بِذَلِكَ

Artinya : “Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa bercerita kepada kami, Ishaq Ibn Yusuf al Azraq memberi kabar kepada kami, Abdul Malik Ibn Abi Sulaiman memberi kabar kepada kami dari Atha’ dari Jabir, bahwasanya Nabi SAW. Bersabda : “Sesungguhnya wanita itu dinikahi karena agamanya, hartanya dan kecantikannya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan bahagia”.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Sunan al Nasa’i, Kitab al Nikah Bab ‘Ala Ma Tunkahu al Mar’atu, hadis

nomor 10 :

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ  
أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ امْرَأَتُكَ  
يَا جَابِرُ قَالَ قُلْتَ نَعَمْ قَالَ بَكَرًا امْرَأَةً قُلْتَ بَلْ شَيْبًا قَالَ فَمَرًا بَكَرًا تَلَا عَلَيْكَ

<sup>6</sup> Ibid, 1087.

<sup>7</sup> Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn surah, Sunan al Tirmidzi, Vol. III (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, tt), 396.

قال قلت يا رسول الله كن لي اخوات فخصيت ان تدخل بيني وبينهن  
 قال غنالك اذا ان المراتح تنكح علي ذينها ومالها ومالهها فضالك  
 بذات الدين تربت يداك

Artinya : "Isma'il Ibn Mas'ud memberi kabar kepada kami, dia berkata : Khalid bercerita kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha' dari Jabir, bahwa dia (Jabir) mengawini seorang wanita pada masa Rasulullah SAW. Lalu dia bertemu dengan Nabi SAW. Beliau (Nabi SAW) bertanya : "Apakah engkau sudah kawin wahai Jabir ?", Jabir berkata, Aku menjawab : "Ya, sudah", Nabi bertanya : "Masih gadis atau sudah janda ?", Aku (Jabir) menjawab : "Sudah janda". Beliau bertanya lagi : "Mengapa tidak yang masih gadis, kau bisa lebih mesra bermain-main dengannya". Jabir berkata, aku menjawab : "Wahai Rasulullah, aku mempunyai beberapa saudara perempuan, maka aku takut aku keliru antara istriku dan mereka". Beliau (Nabi SAW) bersabda : "Jika demikian, maka sesungguhnya wanita itu dinikahi karena agamanya, hartanya dan kecantikannya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan bahagia".<sup>8</sup>

7. Sunan Ibnu Majah, Kitab al Nikah Bab Tazwij Dzat al Din, hadis nomor 6

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
 سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ تُنكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَمِجَالِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ  
 تَرَبَّتْ يَدَاكَ

<sup>8</sup> Abu Abdirrahman Ahmad Ibn Syu'eib Ibn Bahr al Nasa'i, *Sunan al Nasa'i*, Vol. VI (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, tt), 65.

Artinya : "Yahya Ibn Hakim bercerita kepada kami, Yahya Ibn Sa'id bercerita kepada kami, dari 'Ubaidullah Ibn 'Umar, dari Sa'id Ibn Abi Sa'id, dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, hasab (keturunan)nya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan bahagia".<sup>9</sup>

8. Sunan al Darimi, Kitab al Nikah Bab Tunkahu al Mar'atu 'Ala Arba',

hadis nomor 4 :

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
تُنكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِلدِّينِ وَالْجَمَالِ وَالْمَالِ وَالْحَسَبِ فَحَلِّكَ يَدَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ بِذَلِكَ

Artinya : "Shadaqah Ibn al Fadhl bercerita kepada kami, Yahya Ibn Sa'id memberi berita kepada kami, dari 'Ubaidullah dari Sa'id Ibn Abi Sa'id dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena agamanya, kecantikannya, hartanya dan hasab (keturunan)nya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan bahagia".<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Al Hafizh Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al Qazwaini, *Sunan al Nasa'i*, Vol, I (Bairut: Dar al Fikr, 1995), 582.

<sup>10</sup> Al Imam al Kabir Abdullah Ibn Abdirrahman Ibn Al Fadhl Ibn Bahram Ibn Abd al Shamad al Tamimi al Samarqandi al Darimi, *Sunan al Darimi*, Vol III (tk: Dar Ihyah' al Sunnah al Nabawiyah, tt), 133 – 134.

Demikian data matan-matan hadis tentang penonjolan wanita beragama sebagai calon istri lengkap dengan sanad-sanadnya, yang termuat dalam kitab-kitab lain disamping riwayat Abu Hurairah versi Imam Abu Dawud pada Kitab al Nikah Bab Ma Yu'maru Bihi Min Tazwij Dat al Din. Dari keragaman data yang berjumlah 10 (sepuluh) riwayat, dapat diketahui mana yang lengkap dan mana yang kurang, dari situ juga dapat diketahui mana perawi-perawi yang menjadi pendukung perawi pertama.

### **B. Sejarah Kehadiran Hadis (Sabab Wurud al Hadits)**

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah versi Abu Dawud ataupun Imam yang lain tampak bahwa hadis tersebut hadir tanpa ada sebab-sebab tertentu yang melatarbelakanginya. Karena pada hadis tersebut nyata-nyata bahwa *rawi al hadits* tidak menyebutkan atau menuturkan latar belakang hadisnya. Akan tetapi sabab wurud sebuah hadis itu dapat saja digali dan dicari dengan cara mencermati dan memperhatikan redaksi matan, atau dengan mencoba menelusuri redaksi matan hadis pada kitab yang lain. cara terakhir ini dipandang cukup alternatif mengingat bahwa sabab wurud al hadits ini kadang *muttashil* (bersambung) dengan hadis terkait, kadang *munfashil* (terpisah), terdapat dalam matan (redaksi) hadis yang lain.

Kalau diamati pada riwayat yang lain (hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Jabir), maka dapat dilihat dengan jelas hal yang menjadi kronologi datangnya hadis tersebut. Sebagaimana yang tertera dalam redaksi Imam

Ahmad Ibn Hanbal, Imam Muslim dan al Nasa'i. Yakni bahwa Jabir telah menikah dengan seorang wanita pada zaman Nabi SAW, lalu beliau (Nabi SAW) bertanya kepadanya : "Wahai Jabir benarkah engkau telah menikah ?", Jabir menjawab : "Ya, benar". Beliau bertanya lagi : "Gadis atau janda ?", Jabir menjawab : "janda". Nabi kembali bertanya : "Mengapa kamu tidak memilih menikahi yang gadis saja, sehingga kamu dapat lebih mesra bermain-main dengannya", Jabir menjawab : "Wahai Rasulullah, saya itu mempunyai banyak saudara perempuan, saya khawatir keliru antara istri saya dan mereka. Maka Nabi SAW. Bersabda :

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُنْكَحُ لِدِينِهَا وَمَالِهَا وَجَمَالِهَا فَحَلِّكْ بِذِمَّةِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

*"Sesungguhnya wanita itu dinikahi karena agamanya, hartanya dan kecantikannya. Maka pilihlah wanita yang beragama (termasuk akhlak dan kepribadian yang baik), niscaya engkau akan bahagia / beruntung".<sup>11</sup>*

Perempuan itu dinikahi karena faktor-faktor kebaikan dan ketakwaannya, karena kekayaan material dan kecantikannya. Akan tetapi Nabi mengatakan bahwa faktor yang (taat) beragama adalah yang paling

---

<sup>11</sup> Said Agil Husein al Munawwar, *Asbabul wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 139.

## 1. Sunan Abi Dawud

### SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT ABU DAWUD

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال النبي صلى الله عليه وسلم تنكح النساء لاربع . . .

٣

Abu Hurairah  
(W. 57 H.)

٣

Abu Sa'id (Kaisan)  
(W. 100 H.)

٤

Sa'id Ibn Abi Sa'id  
(W. 117/ 123 H.)

حدثنا

'Ubaidullah  
(W. 147 H.)

٤

Yahya Ibn Sa'id  
(120 – 198 H.)

٤

Musaddad  
(W. 228 H.)

٤

Imam Abu Dawud  
(202 – 275 H.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1) Abu Hurairah

- (i) Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr Abu Hurairah al Dausi al Yamani (W.57 H.). Nama ini adalah nama yang paling populer, meskipun banyak perbedaan tentang namanya. Di antaranya : Ibn Ghanam, Abdullah Ibn 'Aidz, Ibn 'Amir, Ibn 'Amr, Sikkin Ibn Ramzah Ibn Hani' dan lain-lain.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Nabi SAW, Abu Bakar, 'Umar, al Fadhl Ibn 'Abbas, Ibn Abdul Muthallib , 'Ubay Ibn Ka'ab, Usamah Ibn Zaid, 'Aisyah, Ka'b Ibn al Akhbar.
- (iii) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain : Anaknya (al Muharrar), Ibnu Abbas, Ibnu 'Umar, Jabir, Sa'id Ibn al Musayyab, Abu Sa'id al Maqburi, dan Sa'id Ibn Abi Sa'id al Maqburi.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
1. Al A'raj berkata : Abu Hurairah adalah orang yang tidak pernah lupa sedikit pun apa yang ia dengar dari Rasulullah SAW.
  2. Imam al Bukhari, Muslim dan al Nasa'i berkata : Abu Hurairah adalah orang yang paling hafizh dari setiap orang yang menyampaikan hadis pada zamannya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Al Hafizh Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib* , Vol. XII (Bairut : Dar al Kutub al Ilmiah, 1994), 237 – 239.

## 2) Abu Sa'id

- (i) Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id Kaisan Ibn Sa'id al Madani, ia meninggal pada tahun 100 H.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : 'Umar, 'Ali, 'Abdullah Ibn Salam, Abu Hurairah, Abu Sa'id al Khudri, 'Uqbah Ibn 'Amr dan Abu Waqi'.
- (iii) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain : Anakny (Sa'id), Cucunya (Abdullah Ibn Sa'id), 'Amr Ibn Abi 'Amr, Abu al Ghashn Tsabit Ibn Qais, Abdul Malik Ibn Naufal , Abu Shakhr dan Humaid Ibn Ziyad.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
1. Al Waqidi berkata : dia adalah orang yang tsiqah dan mempunyai perbendaharaan hadis yang banyak.
  2. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tidak cacat (la ba'sa bih).<sup>14</sup>

## 3) Sa'id Ibn Abi Sa'id

- (i) Nama lengkapnya adalah Sa'id Ibn Abi Sa'id al Maqburi Abu Sa'ad al Madani, wafat pada tahun 117/ 123/ 125 H.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Vol. VIII, 395.

- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Sa'ad, Abu Hurairah, Abu Sa'id al Khudri, 'Aisyah, Ummu Salamah, Jabir, Ibn 'Umar, Ayahnya (Abu Sa'id al Maqburi) dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan.
- (iii) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain : Malik, Ibn Ishaq, Yahya Ibn Sa'id al Anshari, 'Ubaidullah Ibn 'Umar, Thalhah Ibn Abi Sa'id, al Laitis Ibn Sa'ad dan Isma'il Ibn 'Umaiyyah.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
1. Ahmad Ibn Hanbal berkata : dia adalah orang yang tidak mempunyai cacat (laisa bihi ba's).
  2. Abu Zur'ah berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
  3. Ibnu Ma'in berkata : dia adalah orang yang sangat tsiqah.
  4. Ibn al Madini, Ibn Sa'ad, al Nasa'i dan al 'Ajali mengatakan bahwa Sa'id adalah orang yang tsiqah.
  5. Abu Hatim mengatakan bahwa ia adalah shaduq.
  6. Ya'qub Ibn Syaibah berkata : Sa'id mengalami perubahan pada saat tuanya, dia menjadi pikun empat tahun sebelum dia wafat.
  7. Ibnu 'Adiy berkata : aku mengatakan ini (kepikunan) atas dasar perkataan Syu'bah, aku berharap dia adalah orang yang jujur.

Tidak ada seorang pun yang membicarakan dia kecuali bahwa dia adalah orang yang baik.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. 'Ubaidullah

- (i) Nama lengkapnya adalah 'Ubaidullah Ibn 'Umar Ibn Hafsh Ibn 'Ashim Ibn 'Umar Ibn al Khatthab al Adawi al 'Umari Abu 'Utsman al Madani (W. 147 H.)
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Ummu Khalid Bintu Khalid Ibn Sa'id Ibn al 'Ash, Ayahnya ('Umar), Salim Ibn Abdillah Ibn 'Umar, Abu Hazim Ibn Dinar, Sa'id Ibn Abi Sa'id al Maqburi, Abdullah Ibn Dinar dan Atha' Ibn Abi Rabah.
- (iii) Murid-muridnya antara lain: Saudaranya ('Abdullah Ibn 'Umar), Humaid al Thawil, Yahya Ibn Sa'id al Anshari, Jarir Ibn Hazim, Syu'bah, Ma'mar Ibn Rasyid, Yahya Ibn Sa'id al Qaththan dan Sufyan Ibn Husain.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
  1. 'Abdullah Ibn Ahmad berkata : dia adalah termasuk orang-orang yang tsiqah.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Vol. IV, 34. Lihat pula Abdurrahman Ibn Abi Hatim al Razi, *Kitab al Jarh wa al Ta'dil*, Vol. IV (Jaidar Abad: Majlis Da'irah al Ma'arif, 1952),57.

2. Al Nasa'i berkata : 'Ubaidullah adalah orang yang tsiqah lagi tsabat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Ahmad Ibn Hanbal mengatakan bahwa dia adalah orang yang lebih tsabat, lebih hafizh dan lebih banyak riwayatnya dari pada Malik dan Ayyub.

4. Yahya Ibn Ma'in mengatakan bahwa 'Ubaidullah adalah termasuk orang-orang yang tsiqah.

5. Abu Zur'ah berkata : dia adalah tsiqah.<sup>16</sup>

## 5. Yahya Ibn Sa'id

(i) Nama lengkapnya adalah Yahya Ibn Sa'id Ibn Farawwukh al Qaththan al Tamimi Abu Sa'id al Bashri al Hafizh. Lahir pada tahun 120 H. dan meninggal pada tahun 198 H.

(ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Sulaiman al Tamimi, Humaid al Thawil, Isma'il Ibn Abi Khalid, 'Ubaidullah Ibn 'Umar, Yahya Ibn Sa'id al Anshari, Sufyan al Tsauri dan Yazid Ibn Kaisan.

(iii) Murid-muridnya antara lain : Anaknya (Muhammad Ibn Yahya Ibn Sa'id), Cucunya (Ahmad Ibn Muhammad), Ali Ibn al Madini, Yahya

---

<sup>16</sup> Al Asqalani, *Tahdzib ...*, Vol. VI, 36. Al Razi, *Kitab al Jarh ...*, Vol. V, 327.

Ibn Ma'in, Musaddad, Abu bakar Ibn Abi Syaibah dan Shadaqah Ibn Fadhl.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

1. Ibnu Sa'ad berkata : dia adalah orang yang tsiqah, ma'mun, rafi' lagi hujjah.
2. Al 'Ajali berkata : dia adalah orang yang tsiqah dalam hadis dan tidak meriwayatkan hadis kecuali dari orang-orang yang tsiqah.
3. Abu Zur'ah berkomentar : Yahya adalah termasuk orang-orang yang tsiqah lagi hafizh.
4. Abu Hatim berkata : dia adalah hujjah lagi hafizh.
5. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah, tsabat lagi diridhai.<sup>17</sup>

## 6. Musaddad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- (i) Nama lengkapnya adalah Musaddad Ibn Musarhad Ibn Musarbal al Bashri al Asadi Abu al Hasan al Hafizh (W. 228 H.).
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Abdullah Ibn Yahya Ibn Abi al Katsir, Fudhail Ibn 'Iyadh, Mahdi Ibn Maimun, Yahya Ibn Sa'id al Qaththan, Ja'far Ibn Sulaiman, Basyar Ibn Mufadhdhal, Khalid Ibn al Harits dan Hammad Ibn Zaid.

---

<sup>17</sup> Al Asqalani, *Tahdzib...* Vol. XI, 189 – 190.

(iii) Murid-muridnya antara lain : Al Bukhari, Abu Dawud, al Tirmidzi, al Nasa'i (dengan perantaraan Muhammad Ibn Muhammad Ibn Khallad), Abu Zur'ah, Muhammad Ibn Yahya al Dzahabi dan Abu Hatim.

(iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

1. Abu Zur'ah berkata : Ahmad Ibn Hanbal mengabarkan kepadaku bahwa Yahya adalah orang yang shaduq.
2. Ibnu Ma'in berkata : dia adalah orang yang tsiqah lagi tsiqah.
3. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
4. Al 'Ajali berkata : dia adalah tsiqah.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>18</sup> *Ibid*, Vol. X, 98-99.

## 2. Al Musnad Ahmad Ibn Hanbal

**SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL I**  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال الرسول ص. ان المرأة تنكح لدينها ...

و

Jabir Ibn Abdillah  
(W. 73 H.)

و

Atha' Ibn Abi Rabah  
(27 – 114 H.)

و

Abdul Malik  
(W. 145 H.)

و

Yahya Ibn sa'id  
(120 – 198 H.)

و

Ahmad Ibn Hanbal  
(164 – 241 H.)

و

Abdullah Ibn Ahmad  
(213 – 290 H.)

و

Abu Bakar al Qathi'i  
(W. 368 H.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1) Jabir Ibn Abdillah

- (i) Nama lengkapnya adalah Jabir Ibn Abdillah Ibn 'Amr Ibn Haram Ibn Tsa'labah al Khazraji al Salami, Abu Abdillah. Lahir 16 tahun sebelum peristiwa hijrah Rasul dan meninggal pada tahun 73 H.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Nabi SAW, Abu Bakar, 'Umar, Ali, Abu 'Ubaidah, Thalhah, Mu'adz Ibn Jabal, 'Ammar Ibn Yasir, Khalid Ibn al Walid, Abu Hurairah dan Abu Sa'id.
- (iii) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain : Anaknya (Abdurrahman), 'Aqil, Muhammad, Sa'id Ibn al Musayyab, Mahmud Ibn Labid, al Hasan al Bashri, Atha' Ibn Abi Rabah, 'Urwah Ibn al Zubair dan Mujahid.
- (iv) Pernyataan kritikus hadis tentang pribadinya :
1. Ibn al Atsir mengatakan bahwa Jabir merupakan sahabat Nabi yang mempunyai integritas yang amat tinggi terhadap sunnah Rasul / hadis. Beliau termasuk sahabat yang banyak mempunyai koleksi hadis dan ahli dalam menghafalkan sunnah-sunnah Rasul.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Izzuddin Ibn al Atsir Ab al Hasan Ali Ibn Muhammad al Jazari, *Asad al Ghabah fi Ma'rifat al shahabah*, Vol I (Bairut: Dar al Kutunb al Ilmiyah, 1994), 493.

2. Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id memasukkannya dalam jajaran sahabat yang mempunyai perbendaharaan hadis di atas seribu. Perbendaharaan hadis yang pernah diriwayatkannya tidak kurang dari 1540 hadis.<sup>20</sup>

## 2) Atha' Ibn Abi Rabah

- (i) Nama lengkapnya adalah Aslam al Qurasyi, Abu Muhammad al Makki. Lahir pada tahun 27 H. dan meninggal pada tahun 114 H.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Ibnu Abbas, Ibn 'Amr, Ibnu 'Umar, Ibnu al Zubair, Mu'awiyah, Jabir Ibn Abdillah, Zaid Ibn Arqam, Abu Hurairah dan A'isyah.
- (iii) Murid-muridnya antara lain : Anaknya, Mujahid, al Zuhri, al A'masy, al Auza'i, 'Amr Ibn Dinar, Abdul Malik Ibn Abi Sulaiman, Qatadah, Abdullah al 'Umari.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
  1. Ibnu Sa'ad berkata : dia adalah orang yang tsiqah, faqih, alim dan banyak hadisnya.
  2. Ibnu Ma'in berkata : Atha' adalah orang yang mengajarkan hadis.

---

<sup>20</sup> Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm, *Asma' al Shahabat al Ruwwat* (Bairut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992), 41.

3. Abdul Hamid al Hamami berkata : aku tidak pernah melihat

orang yang aku jumpai yang lebih utama dari Atha'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Ibnu Hibban memasukkannya dalam "al Tsiqat" (golongan orang-orang yang tsiqah).<sup>21</sup>

### 3) Abdul Malik

(i) Nama lengkapnya adalah Maisarah Abu Muhammad Abdul Malik Ibn Abi Sulaiman, dipanggil juga dengan Abu Sulaiman dan Abu Abdillah al Arzami. Meninggal pada tahun 145 H.

(ii) Di antara guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah : Anas Ibn Malik, Atha' Ibn Abi Rabah, Sa'id Ibn Jubair, Salamah Ibn Kuhail, Anas Ibn Sirin, Ibn al Zubair, Abdullah Ibn Atha' dan Abdullah Ibn Kaisan.

(iii) Murid-muridnya antara lain : Syu'bah, al Tsauro, Ibn al Mubarak, al Qaththan, Abdullah Ibn Idris, Zuhair Ibn Mu'awiyah, Hafsh Ibn Ghiyats, Ishaq al Azraq, Khalid, Abu 'Uwanah, Yahya Ibn Zaidah dan Abdullah Ibn Numair.

(iv) Pernyataan kritikus hadis tentang pribadinya :

1. Yahya Ibn Ma'in berkata : Abdul Malik adalah orang yang tsiqah lagi shaduq.

---

<sup>21</sup> Al Asqalani, *Tahdzib ...*, Vol. VII, 174 – 176.

2. Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal mengatakan (dari Ayahnya) bahwa Abdul Malik adalah orang yang tsiqah.
3. Ishaq Ibn Manshur mengatakan (dari Yahya Ibn Ma'in) bahwa Abdul Malik adalah rawi yang dha'if, akan tetapi dia adalah rawi yang paling tsabat dalam riwayat Atha' dari Qais Ibn Sa'id.
4. Ibn 'Ammar al Mushili mengatakan bahwa dia adalah orang yang tsiqah lagi hujjah.
5. Al 'Ajali berkata : dia adalah orang yang tsiqah lagi tsabat.
6. Ya'qub Ibn Sufyan berkata : ia adalah orang yang tsiqah, mutqin lagi faqih.
7. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
8. Abu Zur'ah berkata : dia tidak apa-apa.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Yahya Ibn Sa'id (120 – 198 H.) (Lihat hal. 45).

5) Ahmad Ibn Hanbal

- (i) Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad al Syaibani, Abu Abdillah Al Marwazi al Baghdadi. Lahir pada tahun 164 H. dan wafat pada tahun 241 H.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Vol. VI, 348 – 349.

- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Basyar Ibn al Mufadhhal, Isma'il Ibn 'Aliyah, Sufyan Ibn 'Uyainah, Yahya Ibn Sa'id al Qaththan, Abu Dawud al Thayalisi, Abdullah Ibn Numair, al Syafi'i dan Ghandar.
- (iii) Murid-murid beliau dalam hadis adalah : Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Yahya Ibn Ma'in, Ali Ibn al Madini, al Husain Ibn Manshur dan Anaknya (Abdullah dan Shalih).
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
1. Al 'Ajali berkata : dia adalah tsiqah dan tsabat dalam hadis.
  2. Abu Hatim berkata : dia adalah salah seorang imam hujjah.
  3. Al Nasa'i berkata : dia adalah salah seorang imam yang tsiqah dan ma'mun.
  4. Ibn Hibban menyebutnya dalam "al Tsiqat" , dia adalah hafizh, mutqin, faqih lagi wara'.
  5. Ibnu Sa'ad : dia adalah tsiqah, tsabat, shaduq dan banyak hadisnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Vol. I, 66 – 68.

## 6) Abdullah Ibn Ahmad

- (i) Nama lengkapnya adalah Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad al Syaibani. Lahir pada tahun 213 H dan meninggal pada tahun 290 H.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah : Ayahnya (Ahmad Ibn Hanbal), Ahmad Ibn Muni', Ibrahim Ibn al Hajjaj, al Hasan Ibn Hammad, al Hakam Ibn Rasyid, Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, Yahya Ibn Ma'in.
- (iii) Di antara murid-muridnya adalah : al Nasa'i, Abu Bakar Ibn Ziyad, Abu Bakar al Syafi'i, Abu Bakar al Qathi'i, Ahmad Ibn Kamil, Ab al Qasim al Baghawi dan Abu Sahl Ibn Ziyad al Qaththan.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
1. Al Khatib berkata : dia adalah orang yang tsiqah lagi tsabat.
  2. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
  3. Al Daruquthni berkata : dia adalah tsiqah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Vol. V, 124.

## SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال الرسول ص. ان المرأة تنكح لدينها ...

رواه

Jabir Ibn Abdillah  
(W. 73 H.)

رواه

Atha' Ibn Abi Rabah  
(27 - 114 H.)

رواه

Abdul Malik  
(W. 145 H.)

رواه

Ishaq Ibn Yusuf  
(117 - 195 H.)

رواه

Ahmad Ibn Hanbal  
(164 - 241 H.)

رواه

Abdullah Ibn Ahmad  
(213 - 290 H.)

رواه

Abu Bakar al Qathi'i  
(W. 368 H.)

1) Jabir Ibn Abdillah (W. 73 H.) (Lihat hal. 49).

2) Atha' Ibn Abi Rabah (27 – 114 H.) (Lihat hal. 50).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Abdul Malik (W. 145 H.) (Lihat hal. 51).

4) Ishaq Ibn Yusuf

(i) Nama lengkapnya adalah Ishaq Ibn Yusuf Ibn Mardas al Makhzumi al Wasithi al Azraq. Lahir pada tahun 117 H. dan wafat pada tahun 195 H.

(ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Ibnu 'Aun, al A'masy, Syuraik, al Tsauri, Abdul Malik dan Mas'ar.

(iii) Di antara murid-muridnya adalah : Ahmad Ibn Hanbal, Abu Khaitsamah, Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, Qutaibah, 'Amr al Naqid dan Yahya Ibn Ma'in.

(iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

1. Imam Ahmad berkata : Demi Allah, dia adalah orang yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tsiqah.

2. Ibnu Ma'in dan al 'Ajali berkata : dia adalah tsiqah.

3. Abu Hatim berkata : dia adalah orang yang *shalih al hadits* lagi shaduq, dia tidak cacat.

4. Al Khatib berkata : dia termasuk orang yang tsiqah lagi ma'mun.

5. Ibnu Sa'ad berkata : dia tsiqah dan kadang keliru.

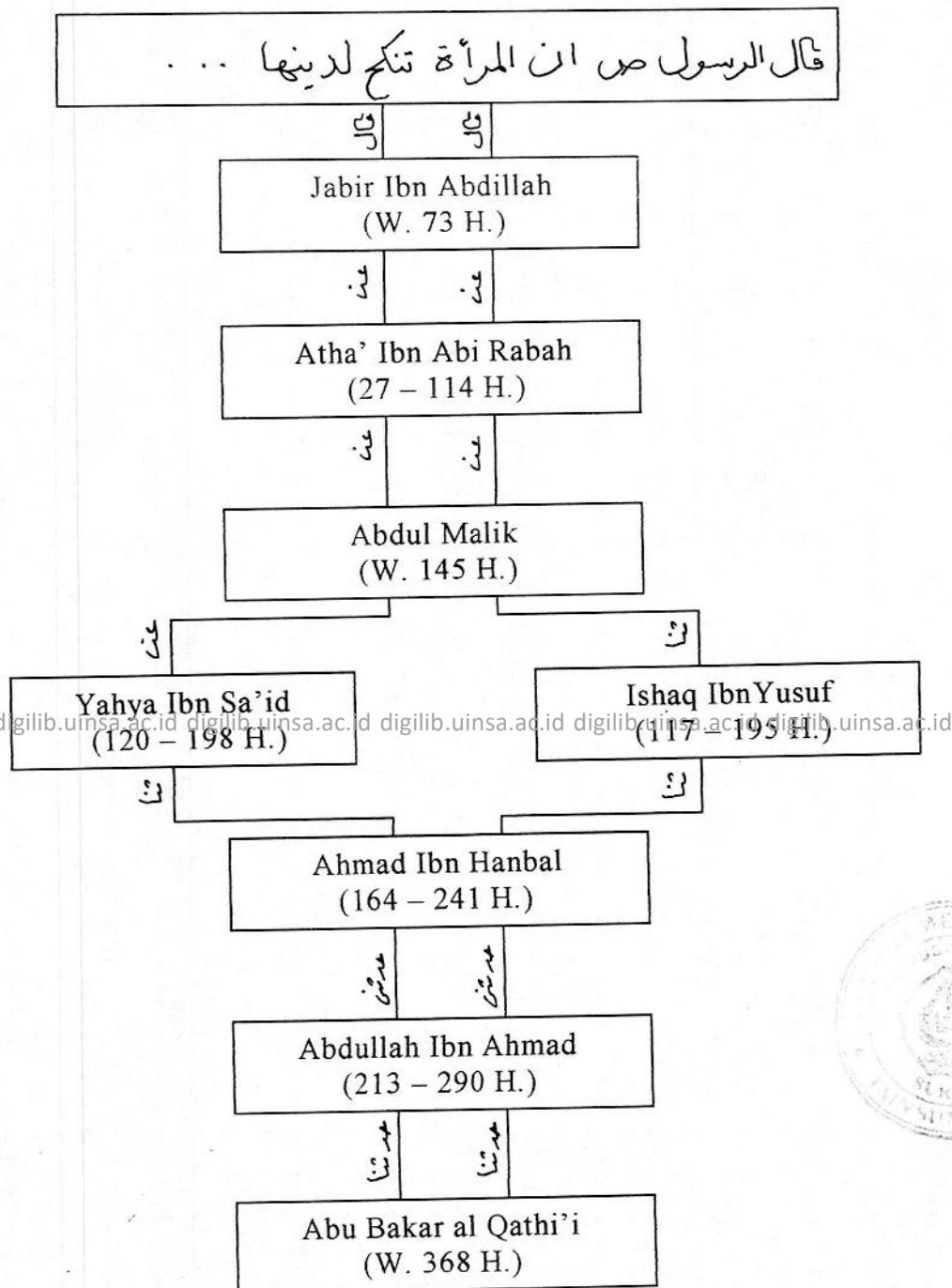
6. Ibnu Hibban menyebutnya dalam "al Tsiqat".

5) Ahmad Ibn Hanbal (164 – 241 H.) (Lihat hal. 52).

5) Abdullah Ibn Ahmad (213 – 290 H.) (Lihat hal. 54).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

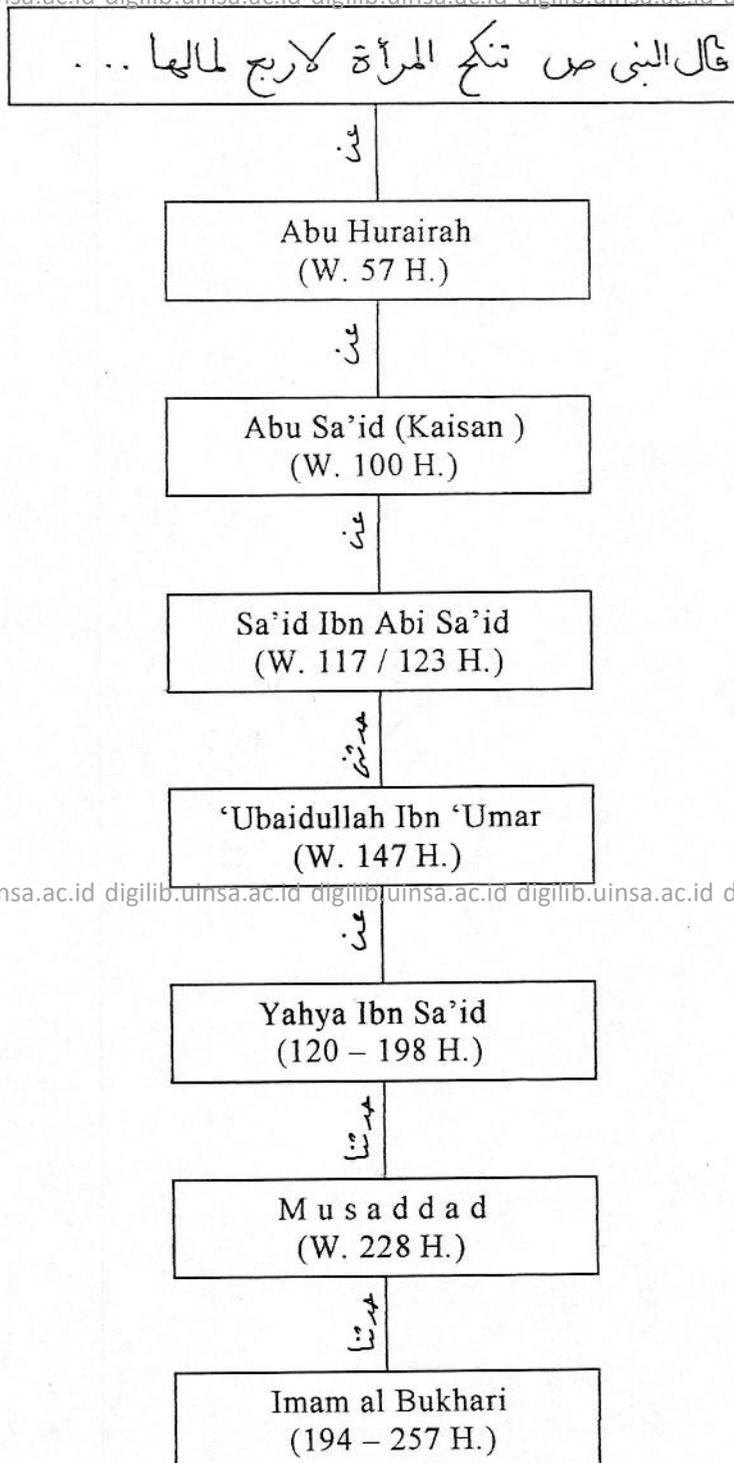
### SKEMA GABUNGAN SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL



## 3. Shahih Al Bukhari

**SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AL BUKHARI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

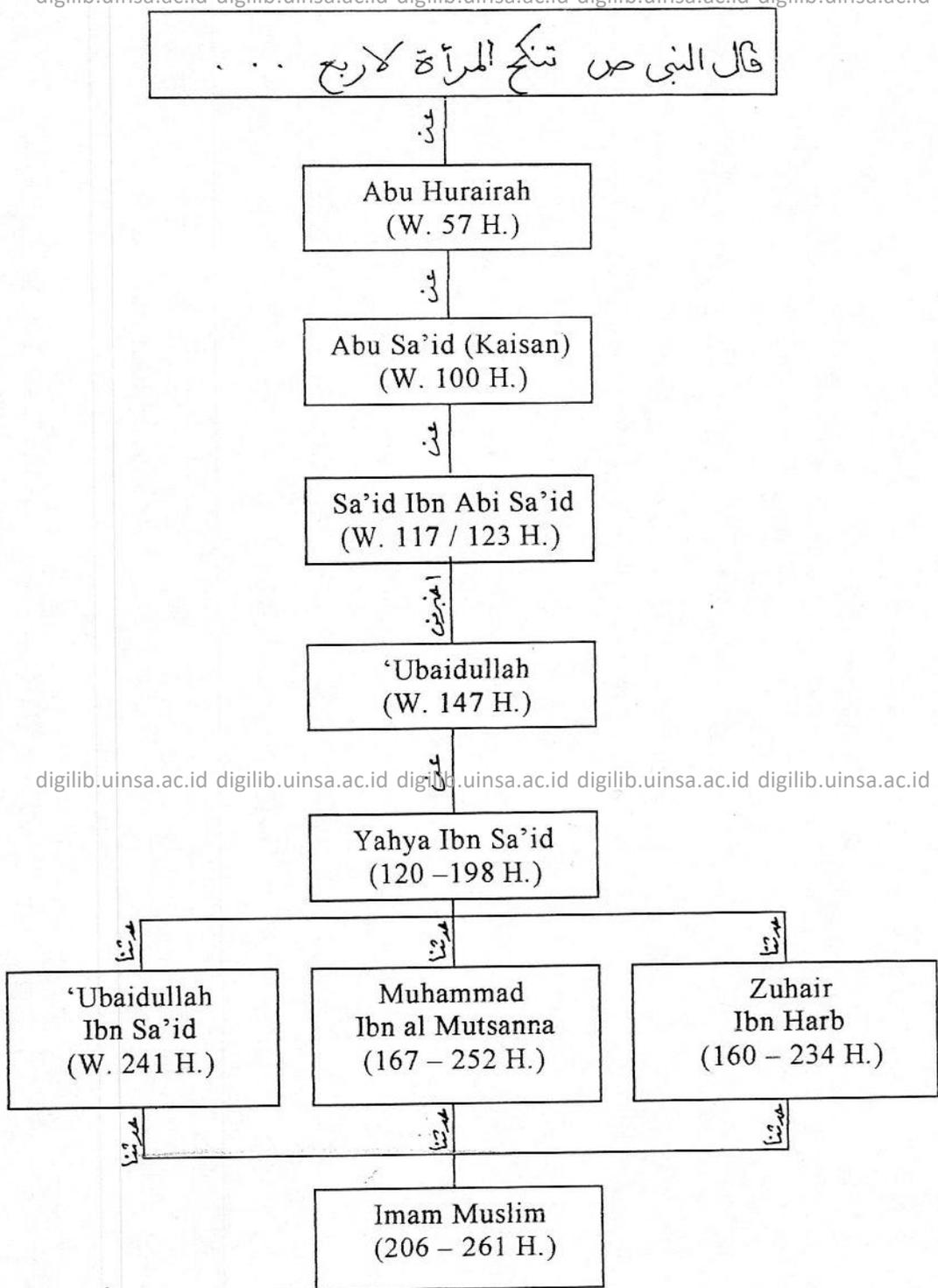
- 1) Abu Hurairah (W. 57 H.) (Lihat hal. 41).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 2) Abu Sa'id (Kaisan) (W. 100 H.) (Lihat hal. 42).
- 3) Sa'id Ibn Abi Sa'id (W. 117 / 123 H.) (Lihat hal. 42).
- 4) 'Ubaidullah (W. 147 H.) (Lihat hal. 44).
- 5) Yahya Ibn Sa'id (120 – 198 H.) (Lihat hal. 45).
- 6) Musaddad (W. 228 H.) (Lihat hal. 46).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Shahih Muslim

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



- 1) Abu Hurairah (W. 57 H.) (Lihat hal. 41).
- 2) Abu Sa'id (Kaisan) (W. 100 H.) (Lihat hal. 42).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 3) Sa'id Ibn Abi Sa'id (W. 117 / 123 H.) (Lihat hal. 42).
- 4) 'Ubaidullah (W. 147 H.) (Lihat hal. 44).
- 5) Yahya Ibn Sa'id (120 – 198 H.) (Lihat hal. 45).
- 6) 'Ubaidullah Ibn Sa'id
  - (i) Nama lengkapnya adalah 'Ubaidullah Ibn Sa'id Ibn Yahya Ibn Burd al Yasykuri, Abu Qudamah al Sarkhasi al Hafizh, meninggal pada tahun 241 H.
  - (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Abdullah Ibn Numair, Ibnu 'Uyainah, Hammad Ibn Zaid, Yahya Ibn Sa'id al Qaththan, Abdurrahman Ibn al Mahdi, Abu Usamah, Mu'adz Ibn Hisyam, Yazid Ibn Harun dan lain-lain.
  - (iii) Di antara murid-muridnya adalah : al Bukhari, Muslim, al Nasa'i,  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Abu Zur'ah, Abu Hatim, al Dzahali, Ahmad Ibn Manshur dan Ibnu Khuzaimah.
  - (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
    1. Abu Hatim berkata : dia termasuk orang-orang yang tsiqah.
    2. Abu Dawud berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
    3. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah lagi ma'mun.
    4. Al Hakim berkata : dia adalah salah seorang imam hadis.

5. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam “al Tsiqat”.<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 7) Muhamad Ibn al Mutsanna

- (i) Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn al Mutsanna Ibn ‘Ubaid Ibn Qais Ibn Dinar al ‘Anazi, Abu Musa al Bashri al Hafizh. Lahir pada tahun 167 H. dan meninggal pada tahun 252 H.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatn hadis antara lain : Abdullah Ibn Idris, Abu Mu’awiyah, Khalid Ibn al Harits, Yazid Ibn Zurai’, Hafsh Ibn Ghiyats, Ishaq Ibn Yusuf al Azraq, Abu Nu’man al ‘Ajali, Yahya Ibn Sa’id al Qaththan, Ibn Numair dan Abdul Wahhab al Tsaqafi.
- (iii) Di antara murid-muridnya adalah : al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al Tirmidzi, al Nasa’i, Abu Zur’ah, Abu Hatim, al Dzahali, Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaimah, Ibn Majah dan Shalih Ibn Muhammad.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
  1. Ibnu Ma’in berkata : dia adalah perawi yang tsiqah.
  2. Al Dzahali berkata : dia adalah hujjah.
  3. Abu Hatim berkata : dia adalah orang yang shalih al hadits lagi shaduq.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Vol. VII, 16.

4. Al Nasa'i berkata : dia tidak apa-apa, dia mengalami perubahan dalam kitabnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Al Khathib berkata : dia adalah orang yang tsiqah, tsabat dan hadisnya dipakai hujjah oleh para imam.

6. Ibn Hibban menyebutnya dalam "al Tsiqat".<sup>26</sup>

#### 8) Zuhair Ibn Harb

(i) Nama lengkapnya adalah Zuhair Ibn Harb Ibn Syaddad al Harasyi, Abu Khaitsamah al Nasa'i. Lahir pada tahun 160 H. dan meninggal pada tahun 234 H.

(ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Abdullah Ibn Idris, Ibnu 'Uyainah, Hafsh Ibn Ghiyats, Ibnu 'Aliyah, Abdullah Ibn Numair, Abdah Ibn Sulaiman, Marwan Ibn Mu'awiyah, Mu'adz Ibn Hisyam, Yahya Ibn Sa'id al Qaththan dan Abu al Nadhr.

(iii) Murid-muridnya antara lain : al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, al Nasa'i, Anaknya (Abu Bakar), Abu Zur'ah, Abu Hatim dan Musa Ibn Harun.

(iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

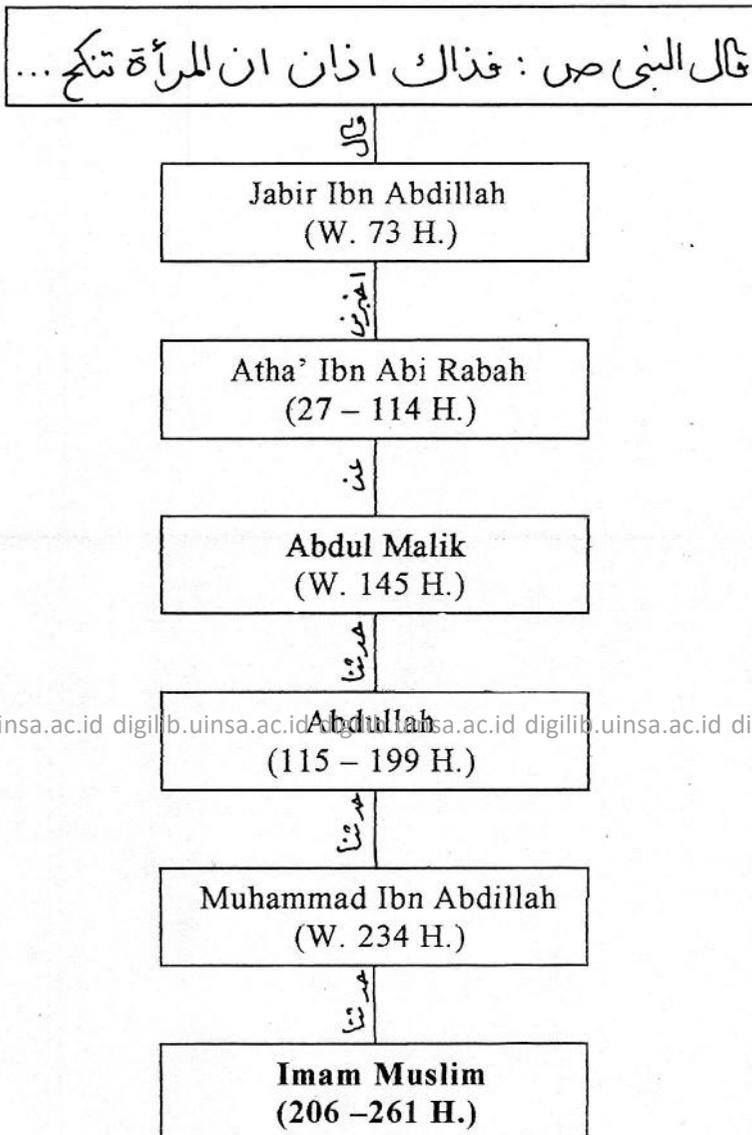
1. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah orang yang tsiqah.
2. Abu Hatim berkata : dia adalah orang yang shaduq.
3. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah lagi ma'mun.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, Vol. IX, 368 – 369.

4. Al Hasan Ibn Fahm berkata : dia adalah orang tsiqah lagi tsabat.
5. Abu Bakar al Khatib berkata : dia adalah orang yang tsiqah, tsabat, hafizh dan mutqin.<sup>27</sup>

### SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM II



<sup>27</sup> *Ibid*, Vol. III, 303 – 304.

- 1) Jabir Ibn Abdillah (W. 73 H.) (Lihat hal. 49).
- 2) Atha' Ibn Abi Rabah (27 – 114 H.) (Lihat hal. 50).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 3) Abdul Malik (W. 145 H.) (lihat hal. 51).
- 4) Abdullah
  - (i) Nama lengkapnya adalah Abdullah Ibn Numair al Hamdani al Kharifi, Abu Hisyam al Kufi. Lahir pada tahun 115 H. dan meninggal pada tahun 199 H.
  - (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Isma'il Ibn Abi Khalid, al A'masy, Yahya Ibn Sa'id, Hisyam Ibn 'Urwah, 'Ubaidullah Ibn 'Umar, Musa al Juhani, Zakariya Ibn Abi Zaidah, Abdul Malik, al Auza'i, al Tsauri dan Malik Ibn al Mughawwal.
  - (iii) Murid-muridnya antara lain : Anaknya (Muhammad), Ahmad, Abu Khaitsamah, Yahya Ibn Yahya, Ali Ibn al Madini, Abu Bakar, Utsman dan Abu qudamah.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
  - (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
    1. Yahya Ibn Ma'in berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
    2. Abu Hatim berkata : dia adalah orang yang konsisten.
    3. Al 'Ajali berkata : dia adalah orang yang tsiqah, *shalih al hadits* dan *shahib al sunnah*.
    4. Ibnu Sa'ad berkata : dia adalah orang yang tsiqah, banyak hadisnya lagi shaduq.

5. Ibnu Hibban menyebutnya dalam “al Tsiqat”.<sup>28</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 5) Muhammad Ibn Abdillah

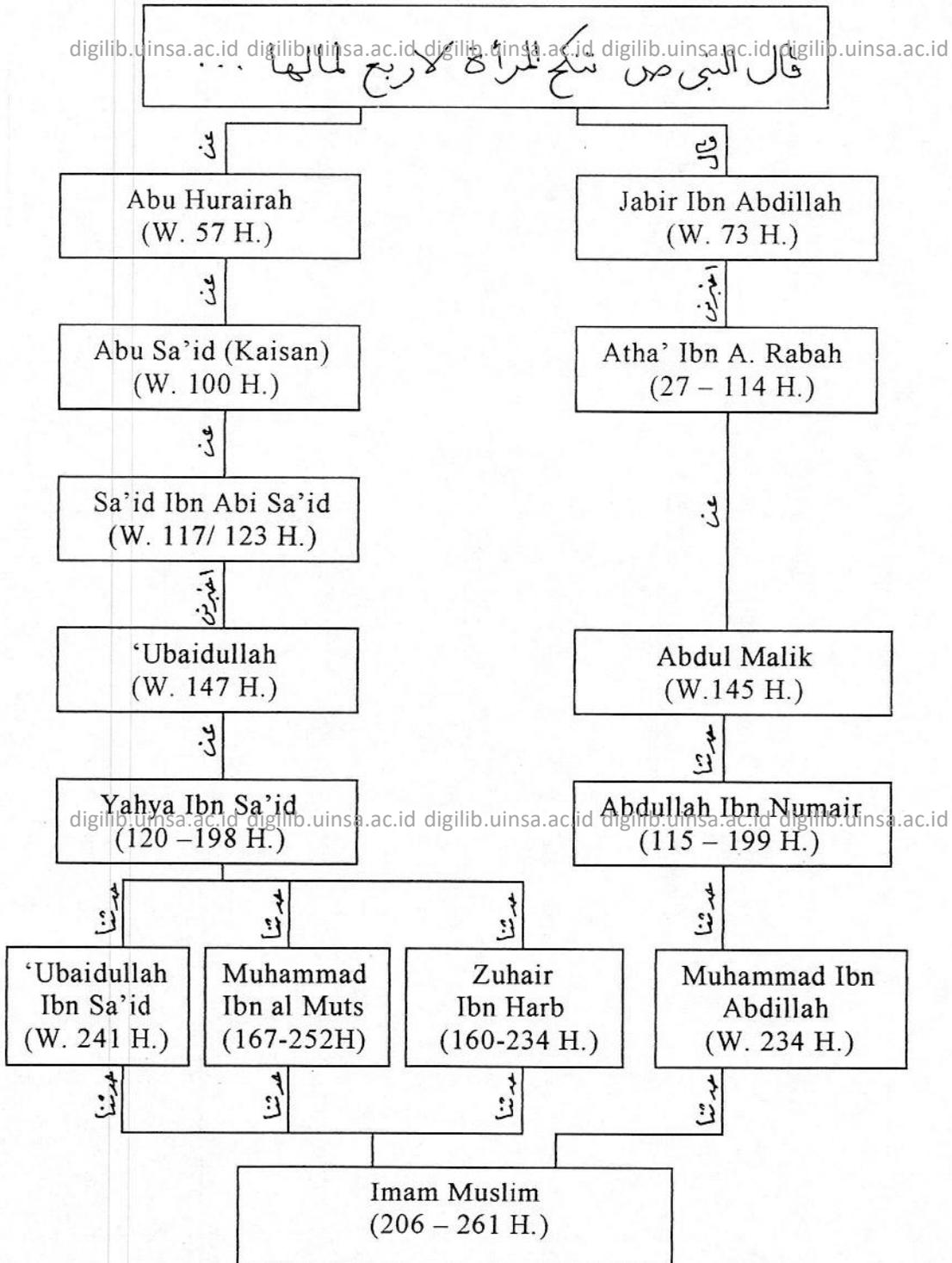
- (i) Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Abdillah Ibn Numair al Hamdani al Kharifi, Abu Abdirrahman al Kufi al Hafizh. Meninggal pada tahun 234 H.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Ayahnya (Abdullah), Sufyan Ibn ‘Uyainah, Marwan Ibn Mu’awiyah, Isma’il Ibn ‘Aliyah, Abu Mu’awiyah, Abdullah Ibn Idris, Hafsh Ibn Ghiyats dan Humaid Ibn Abdirrahman.
- (iii) Murid-muridnya antara lain : al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, al Tirmidzi, al Nasa’i (melalui al Bukhari), Abu Zur’ah, Al Dzahabi, Ya’qub Ibn Sufyan dan Abdullah Ibn Ahmad.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
  1. Al ‘Ajali berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
  2. Abu Hatim berkata : dia tsiqah dan hadisnya dipakai hujjah.
  3. Abu Dawud berkata : Ibnu Numair itu tsabat melebihi ayahnya.
  4. Al Nasa’i berkata : dia adalah orang yang tsiqah lagi ma’mun.
  5. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam “al Tsiqat”.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Vol. VI, 53 – 54.

<sup>29</sup> *Ibid*, IX, 244.

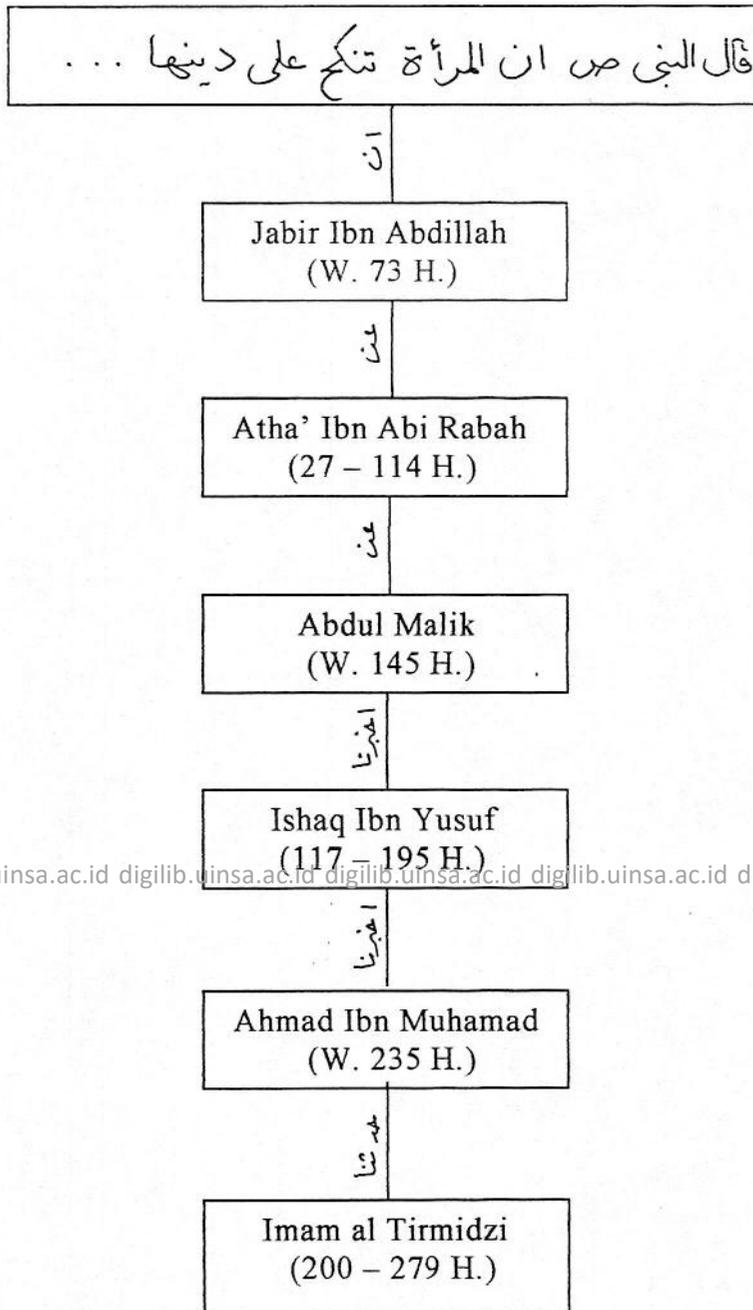
**SKEMA GABUNGAN SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM**



## 6. Sunan al Tirmidzi

**SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AL TIRMIDZI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



- 1) Jabir Ibn Abdillah (W. 73 H.) (Lihat hal. 49).
- 2) Atha' Ibn Abi Rabah (27 – 114 H.) (Lihat hal. 50).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 3) Abdul Malik (W. 145 H.) (Lihat hal. 51).
- 4) Ishaq Ibn Yusuf (117 – 195 H.) (Lihat hal. 56).
- 6) Ahmad Ibn Muhammad
  - (i) Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa al Marwazi, Abu al Abbas al Samsar, meninggal pada tahun 235 H.
  - (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Ibn al Mubarak, Jarir Ibn Abdul Hamid dan Ishaq Ibn Yusuf.
  - (iii) Murid-muridnya antara lain : Imam al Bukhari, al Tirmidzi dan al Nasa'i.
  - (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
    1. Al Nasa'i berkata : dia tidak cacat (la ba'sa bih).
    2. Ibn Wadhdhah mengatakan : dia adalah orang yang tsiqah lagi tsabat.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
    3. Ibnu Hibban menyebutnya dalam golongan orang-orang yang tsiqah ("al Tsiqat").<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, Vol. I, 69 – 70.

7. Sunan al Nasa'i

**SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AL NASA'I**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال النبي ص ذلك اذا ان المرأة ...

روى

Jabir Ibn Abdillah  
(W. 73 H.)

روى

Atha' Ibn Abi Rabah  
(27 - 114 H.)

روى

Abdul Malik  
(W. 145 H.)

روى

Khalid  
(120 - 186 H.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

روى

Isma'il Ibn Mas'ud  
(W. 248 H.)

روى

Imam al Nasa'i  
(215 - 303 H.)

1) Jabir Ibn Abdillah (W. 73 H.) (Lihat hal. 49).

2) Atha' Ibn Abi Rabah (27 – 114 H.) (Lihat hal. 50).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Abdul Malik (W. 145 H.) (Lihat hal. 51).

4) Khalid

(i) Nama lengkapnya adalah Khalid Ibn al Harits Ibn 'Ubaid Ibn Sulaiman. Dipanggil juga dengan Ibn al Harits Ibn Salim Ibn 'Ubaid Ibn Sufyan al Hujaimi, Abu 'Utsman al Bashri.

(ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Humaid al Thawil, Ayyub, Ibn 'Aun, Hisyam Ibn 'Urwah, 'Ubaidullah Ibn 'Umar, Sa'id Ibn Abi 'Arubah, Syu'bah, al Tsauri, Abdul Malik Ibn Abi Sulaiman dan Ibnu Juraij.

(iii) Murid-muridnya antara lain : Ahmad, Ishaq Ibn Rahawaih, Ali Ibn al Madini, Musaddad, Abdullah Ibn Abdil Wahhab al Hajabi, Abdullah Ibn Mu'adz, Isma'il Ibn Mas'ud, Yahya Ibn Habib dan al Hasan Ibn 'Arafah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

1. Abu Zur'ah berkata : Khalid adalah Shidq.
2. Ibnu Sa'ad berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
3. Abu Hatim berkata : dia adalah seorang imam yang tsiqah.
4. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah lagi tsabat.
5. Ibnu Ma'in berkata : dia adalah tsiqah.

6. Al Tirmidzi mengatakan bahwa dia adalah orang yang tsiqah

lagi ma'mun.<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 5) Isma'il Ibn Mas'ud

- (i) Nama lengkapnya adalah Isma'il Ibn Mas'ud al Jahdari, Abu Mas'ud al Bashri, meninggal pada tahun 248 H.
- (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Basyar Ibn a Mufadhhdhal, Khalid Ibn al Harits, Mu'tamir Ibn Sulaiman dan Yazid Ibn Zurai'.
- (iii) Murid-muridnya antara lain : Imam al Nasa'i, Zakariya al Sajazi, al Bujairi, Abu Hatim, Ibnu Abi 'Ashim dan Abu Ja'far al Thabari.
- (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
  1. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
  2. Abu Hatim berkata : dia adalah shaduq.
  3. Ibnu Hibban menyebutnya dalam golongan orang-orag yang tsiqah ("al Tsiqat").<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>31</sup> *Ibid*, Vol. III, 75 – 76.

<sup>32</sup> *Ibid*, Vol. I, 298.

## 7. Sunan Ibnu Majah

**SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT IBNU MAJAH**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال الرسول من تنكح النساء لاربع ...

١

Abu Hurairah  
(W. 57 H.)

٢

Abu Sa'id (Kaisan)  
(W. 100 H.)

٣

Sa'id Ibn Abi Sa'id  
(W. 117 / 123 H.)

٤

'Ubaidullah  
(W. 149 H.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٥

Yahya Ibn Sa'id  
(120 – 198 H.)

٦

Yahya Ibn Hakim  
(W. 256 H.)

٧

Imam Ibnu Majah  
(207 – 273 H.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Abu Hurairah (W. 57 H.) (Lihat hal. 41).
- 2) Abu Sa'id (Kaisan) (W. 100 H.) (Lihat hal. 42).
- 3) Sa'id Ibn Abi Sa'id (W. 117 / 123 H.) (Lihat hal. 42).
- 4) 'Ubaidullah (W. 149 H.) (Lihat hal. 44).
- 5) Yahya Ibn Sa'id (120 – 198 H.) (Lihat hal. 45).
- 6) Yahya Ibn Hakim
  - (i) Nama lengkapnya adalah Yahya Ibn Hakim al Muqawwam, dipanggil juga al Muqawwami, Abu Sa'id al Bashri, meninggal pada tahun 256 H.
  - (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Abdul Wahhab al Tsaqafi, Ibnu 'Uyainah, Yahya al Qaththan, Abu Bakar al Hanafi, Abu Qutaibah dan Abu Dawud al Thayalisi.
  - (iii) Murid-muridnya antara lain : Imam Abu Dawud, Al Nasa'i, Abdullah Ibn 'Urwah, Ibnu Majah, Ahmad Ibn Bathah al Ashbahani, Aslam Ibn Sahl al Wasithi, Muhammad Ibn Harun, Muhammad Ibn Jum'ah dan Abu Bakar Ibn Abi Dawud.
  - (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
    1. Abu Dawud berkata : dia adalah hafizh lagi mutqin.
    2. Al Nasa'i berkata : dia adalah tsiqah lagi hafizh.
    3. Abu 'Arubah berkata : dia tsabat, wara' lagi muta'abbid.

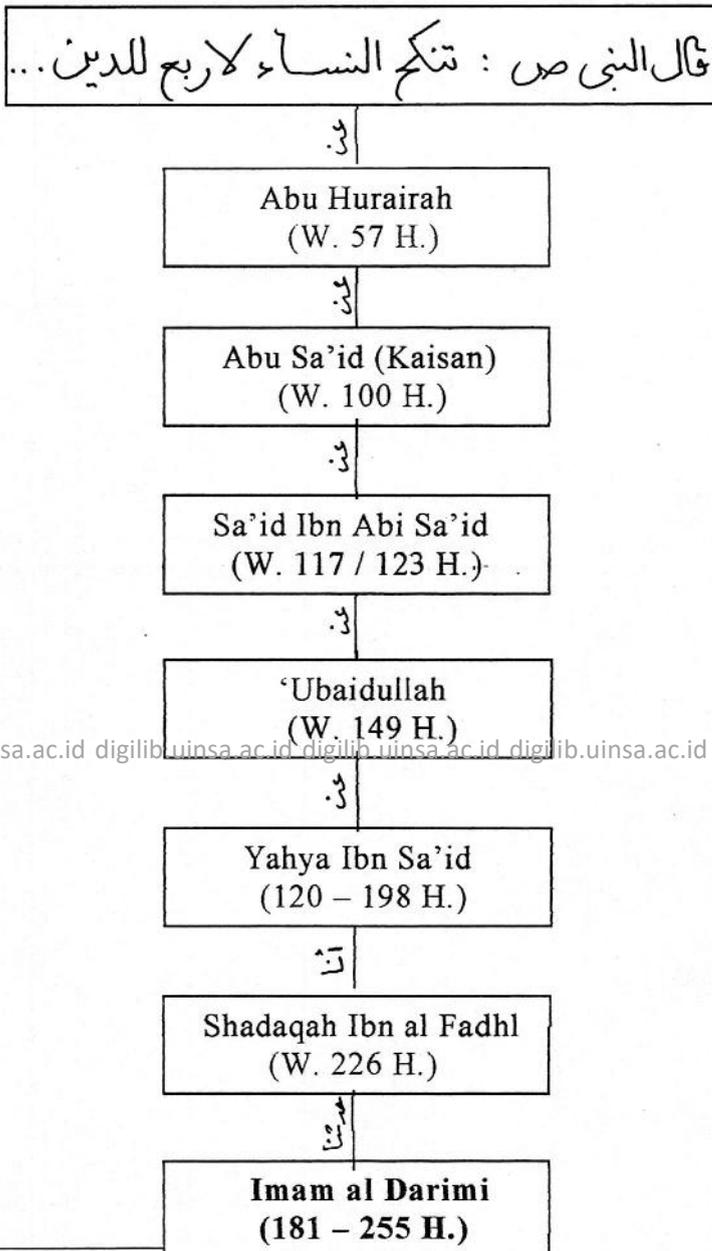
4. Ibnu Hibban menyebutnya dalam golongan orang-orang yang

tsiqah ("al "Tsiqat").<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 8. Sunan al Darimi

### SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AL DARIMI



<sup>33</sup> *Ibid*, Vol. XI, 175.

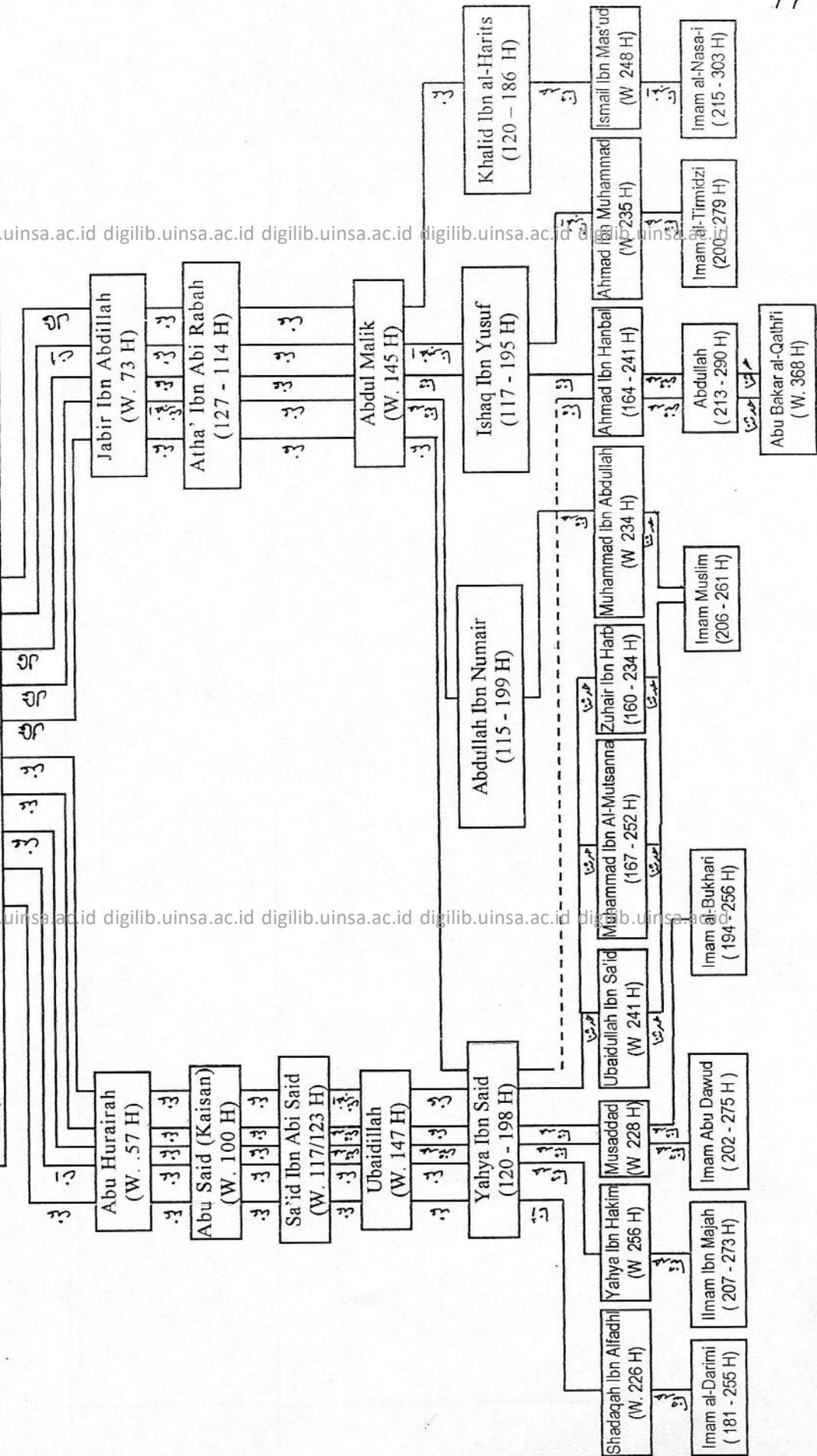
- 1) Abu Hurairah (W. 57 H.) (Lihat hal. 41).
- 2) Abu Sa'id (Kaisan) (W. 100 H.) (Lihat hal. 42).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 3) Sa'id Ibn Abi Sa'id (W. 117 / 123 H.) (Lihat hal. 42).
- 4) 'Ubaidullah (W. 149 H.) (Lihat hal. 44).
- 5) Yahya Ibn Sa'id (120 – 198 H.) (Lihat hal. 45).
- 6) Shadaqah Ibn al Fadhl
  - (i) Nama lengkapnya adalah Shadaqah Ibn al Fadhl, Abu al Fadhl al Hafizh al Marwazi. Meninggal pada tahun 223 H.
  - (ii) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain : Mu'tamir Ibn Sulaiman, al Walid Ibn Muslim, Yahya al Qaththan, Ibnu 'Aliyah, Ibnu Mahdi, Abu Khalid al Ahmar, Abu Mu'awiyah dan Mu'adz Ibn Mu'adz.
  - (iii) Murid-muridnya antara lain : al Bukhari, Abu Qudamah al Sarkhasi, Abu Muhammad al Darimi, Abdurrahim Ibn Munib dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Muhammad Ibn Nashr al Marwazi.
  - (iv) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :
    1. Al Nasa'i berkata : dia adalah orang yang tsiqah.
    2. Al Daulabi berkata : dia adalah tsiqah.
    3. Ibnu Hibban menyebutnya dalam golongan orang-orang yang tsiqah ("al Tsiqat").<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, Vol. IV, 382.

**SKEMA GABUNGAN KESELURUHAN SANAD RIWAYAT ABU DAWUD, AHMAD IBN HANBAL, AL-BUKHARI, MUSLIM, AL-TIRMIDZI, AL-NASA'I, IBNU MAJAH DAN AL-DARIMI**

قال الرسول / النبي صلى الله عليه وسلم  
 تنكح النسا ما لم يزوجها ولا يمسها...  
 قال الرسول / النبي صلى الله عليه وسلم  
 تنكح النسا ما لم يزوجها ولا يمسها...



Dengan melihat skema gabungan keseluruhan sanad hadis tentang penonjolan wanita beragama sebagai calon istri di atas, i'tibar dapat dilaksanakan guna memperoleh syahid dan muttabi'. Dari sana dapat dilihat dengan jelas bahwa Abu Hurairah mempunyai syahid (pendukung) terhadap periwayatan hadisnya. Adapun periwayat yang menjadi syahidnya adalah Jabir Ibn Abdillah. Syahid ini termuat dalam kitab Shahih Muslim, al Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Sunan al Tirmidzi dan Sunan al Nasa'i.

Sedangkan sanad-sanad yang menjadi muttabi' dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu jika yang diteliti adalah sanad Imam Abu Dawud, maka Shadaqah Ibn al Fadhl, Yahya Ibn Hakim, 'Ubaidullah Ibn Sa'id, Muhammad Ibn al Mutsanna, Zuhair Ibn Harb, Muhammad Ibn Abdillah dan Isma'il Ibn Mas'ud menjadi muttabi'nya Musaddad. Abdullah Ibn Numair, Ishaq Ibn Yusuf dan Khalid Ibn al Harits menjadi muttabi'nya Yahya Ibn Sa'id. Abdul Malik menjadi muttabi'nya 'Ubaidullah dan Atha' Ibn Abi Rabah menjadi muttabi'nya Abu Sa'id. Jadi, muttabi' bagi sanad Imam Abu Dawud datang dari sanad-sanad al Darimi, Ibnu Majah, al Bukhari, Muslim, Ahmad Ibn Hanbal, al Tirmidzi dan al Nasa'i.

#### **D. Pemahaman Ulama Terhadap Matan Hadis**

Pada redaksi hadis di atas terdapat kalimat yang mendapatkan perhatian cukup serius dari para ulama, khususnya ulama hadis. Kalimat tersebut adalah “ تربت يدك “. Kalimat ini oleh para ulama dipandang

dan jarang digunakan, oleh karenanya, hadis ini masuk dalam kategori *al hadits*. Yakni, hadis yang di dalamnya terdapat kalimat yang asing jarang digunakan.

Dalam pemahaman secara bahasa, kata “*تراب*” apabila disandarkan “tempat”, maka berarti “banyak debunya”. Apabila disandarkan “sesuatu” berarti “sesuatu tersebut dikenai debu”. Jika disandarkan “seseorang”, maka mengandung arti “fakir” dan seakan-akan dia menempel dengan debu.<sup>35</sup>

Dr. Ibrahim Anis mengatakan bahwa kata “*tariba*” – “*turaban*” berarti sesuatu yang ditimpa debu. “*Tariba al Rihu*” berarti angin yang membawa debu. “*Tariba Fulan*” bermakna Fulan menjadi orang fakir.<sup>36</sup> Kata “*tariba*” dalam bentuk masdarnya “*al turbu*”, “*al turabu*”, “*al tairabu*”, “*al tariba*”, “*al Tirba’u*”, “*al Turba’u*”, “*al taryabu*”, semua kata ini bermakna menempel dengan debu. Kata “*atraba*” bermakna kaya dan banyak hartanya.<sup>37</sup>

Al Zamakhsyari mengatakan bahwa kalimat “*taribat*” mempunyai makna “dia menempel dengan debu karena kefakirannya”.<sup>38</sup> Kalimat “*taribat*” digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang fakir.

<sup>35</sup> Louis Ma’luf, *al Munjid fi al Lughah wa al A’lam* (Bairut: Dar al Masyriq, 1960).

<sup>36</sup> Ibrahim Anis dkk, *al Mu’jam al Wasith*, Vol. I (Bairut: Dar al Fikr, tt), 83.

<sup>37</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn Mukram Ibn Manzhur, *Lisan al Lisan* Vol. I (Bairut: Dar al Fikr, tt), 126.

<sup>38</sup> Jarullah Mahmud Ibn ‘Umar al zamakhsyari, *al Fa’iq fi Gharib al Hadits*, (Bairut: Dar al Fikr, 1994), 58.

Dalam arti, karena kefakiran itulah dia berlumuran dengan debu. Apabila digunakan untuk menggambarkan orang yang kaya maka menggunakan kata "taraba". Kalimat ini (taribat yadaka) berlaku dalam bahasa Arab, dengan makna bermaksud mendo'akan kepada lawan bicara, atau terjadinya sesuatu kepadanya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari kata tersebut adalah pujian (bagus!).

Sebagian ulama mengatakan bahwa secara hakekat yang dikehendaki dari perkataan ini (taribat yadaka) adalah do'a. dengan argumentasi bahwa Rasulullah pernah mendo'akan A'isyah dengan kata " تربت يمينك ", pada saat Rasul melihat ada kebaikan yang terdapat dalam urusan (hajat) A'isyah.<sup>39</sup>

Dr. Fuad Abdul Baqi menjelaskan bahwa dalam koleksi bahasa Arab, kalimat ini (taribat yadaka) juga berlaku. Biasanya ketika orang Arab mengucapkan kalimat ini, mereka tidak bermaksud (dengan kalimat ini) mendo'akan orang yang menjadi lawan bicara atau berharap terjadinya sesuatu dengannya. Namun yang dikehendaki dari kata itu adalah sebuah lisan atau dorongan (tahridh).<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Majduddin Abu al Sa'adat al Mubarak Ibn Muhammad al Jazari Ibn al Nihayah *fi Gharib al Hadits wa al Atsar*, Vol. I (Bairut: Dar al Fikr, 1994), 111.

<sup>40</sup> Fuad Abdul Baqi, *Ta'liq Shahih Muslim*, Vol. II (Bairut: Dar al Kutub al Nayah, 1992), 1086.

Jalaluddin al Suyuthi mengatakan bahwa kadang-kadang bahasa Arab menggunakan kata ini untuk memuji atau mencela, meskipun kadang-kadang ini juga bermuatan do'a. sedangkan yang dimaksud dalam hadis ini dua kemungkinan tersebut (pujian dan celaan). Dalam arti pujian, Rasulullah Nabi bersabda : "wahai orang yang berakal pilihlah calon istri yang beragama, karena engkau adalah orang yang sempurna akalmu", lalu ada yang iri dan berkata "taribat yadaka" karena kedengkiannya. Dalam hadis dengan seolah-olah menyimpan kata-kata "jika kau tidak melakukannya, maka kau akan menjadi fakir".<sup>41</sup>

Lebih lanjut al Asqalani mengatakan bahwa kalimat ini adalah sebuah sindiran (kinayah) atas kondisi kefakiran. Kalimat ini pernyataan "khabariyah" tetapi mengandung makna do'a, akan tetapi hakekat tidak selalu menghendaki demikian (do'a). Sedangkan Ibnu al mengatakan bahwa makna ungkapan demikian (taribat yadaka) adalah akan kaya, sebagaimana diketahui bahwa kalimat ini berarti kaya ditarik pada kata "atraba". Ibnu al 'Arabi selanjutnya mengatakan semua kekayaan yang muncul dari harta benda hakekatnya adalah dengan debu, karena semua yang ada di atas dunia adalah debu.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar al Suyuthi, *Sunan al Nasa'i bi Hafizh Jalaluddin al Suyuthi*, Vol. V (Bairut : Dar al Fikr, 1930), 65.

<sup>42</sup> Al Asqalani, *Fath al Bari bi Syarh Shahih al Bukhari*, Vol. X (Bairut: Fikr, 1996), 135.

Pemahaman ringkas dari hadis ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh al Qurthubi, bahwa ada empat hal yang menjadikan keinginan seseorang (laki-laki) menikahi perempuan. Empat hal tersebut, sesuai informasi hadis adalah kekayaannya, kecantikannya, hasabnya dan agamanya.

Makna asal hasab adalah keutamaan atau kemuliaan yang diperoleh karena faktor orang tua atau keluarga. Diambil dari akar kata “al hisab” yang berarti perhitungan. Sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Arab jika mereka saling membanggakan diri terhadap lawan-lawannya, maka yang dihitng dan dianggap paling mulia adalah mereka yang keluarganya banyak / besar. Ada juga yang mengatakan bahwa hasab adalah perbuatan-perbuatan yang baik. Pendapat yang lain mengatakan bahwa hasab adalah kekayaan atau harta benda. Hanya saja pendapat ini dianggap tertolak (mardud), karena sebelumnya kekayaan sudah disebutkan.<sup>43</sup>

Hadis ini adalah merupakan statemen berita tentang kenyataan yang ada di masyarakat, bukan berarti hadis ini bermaksud memberikan perintah untuk menikah karena empat faktor tersebut. Namun, secara dhahir hadis ini membolehkan seseorang menikahi wanita karena empat faktor tersebut, akan tetapi karena faktor agama itulah yang diutamakan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 136.

<sup>44</sup> *Ibid*.

Pada hadis yang lain bahkan Rasulullah SAW. mengingatkan umatnya

tidak menikah dengan wanita karena faktor-faktor duniawi. Beliau

bersabda: *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ قَالَ لَا تَزُوجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَحَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يَزْدِيَهُنَّ - أَيْ يَهْلِكَهُنَّ - وَلَا تَزُوجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَحَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْخِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزُوجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَكَلِمَةِ ذَاتِ الدِّينِ أَفْضَلُ . رواه ابن ماجه .*

Artinya : *Dari Abdullah Ibn 'Amr, Rasulullah bersabda : "Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya, boleh jadi kecantikannya akan membuatnya hancur, janganlah kalian menikah dengan wanita karena kekayaannya, maka boleh jadi kekayaannya akan menjadikannya ingkar /sombong. Akan tetapi menikahlah dengan wanita karena agamanya, sesungguhnya seorang budak wanita yang hitam tetapi beragama adalah lebih utama". H.R. Ibnu Majah.<sup>45</sup>*

Maksud dari peringatan Rasulullah SAW. yang demikian ini adalah

janganlah seseorang melakukan pernikahan karena faktor utamanya kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi, karena hal itu tidak akan jaminan harkat dan martabatnya menjadi terangkat. Namun yang didahulukan adalah karena faktor agama, karena agama merupakan petunjuk dan petunjuk bagi akal dan hati. Setelah itu diperbolehkan memilih dengan apa yang menjadi kecenderungan hatinya.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah ...*; 582

<sup>46</sup> Al Sayid Sabiq, *Fiqh al Sunnah*, Vol II (bairut : Dar al Fikr, 1983), 17.

Sayid Sabiq justru lebih cenderung bahwa pernyataan Nabi seperti yang disebutkan dalam hadis ( *ترتبت يدك* ) adalah merupakan do'a kefakiran. Artinya, Nabi SAW. mendo'akan orang-orang yang menikah bukan menjadikan agama sebagai tujuannya agar dia menjadi orang fakir.<sup>47</sup>

Terkait dengan menikah karena agama ini, al Qur'an memberikan petunjuk lebih tegas :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَا مُمِئِنَةٌ بِهَا مِمَّنْ شَرِكًا وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . البقرة : ٢٢١ .

Artinya : “Janganlah kalian menikahi wanita-wanita yang musyrik sehingga mereka beriman, sesungguhnya budak perempuan yang beriman itu lebih baik dari pada wanita musyrikah meskipun dia cantik. Janganlah kalian menikahkan laki-laki yang musyrik sehingga mereka beriman, sesungguhnya budak laki-laki yang beriman itu lebih baik dari pada laki-laki yang musyrik meskipun dia tampan. Mereka itu (orang-orang musyrik) akan mengajak ke Neraka, dan Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mau mengambil peringatan”.  
Q. S. Al Baqarah : 221.<sup>48</sup>

Ayat ini memberikan isyarat bahwa yang lebih layak diutamakan dalam perkawinan adalah karena faktor moral dan agama, bukan karena

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Depag R.I, *Al Qur'an dan Terjemahnya ...*, 53.

kecantikan dan ketampanan, nasab ataupun kekayaan. Bahkan jika dibandingkan dengan orang musyrik, budak yang beriman adalah lebih baik dan utama meskipun orang musyrik / kafir tersebut adalah cantik / tampan, kaya dan memiliki segala yang didambakan orang berupa kesenangan-kesenangan duniawi.<sup>49</sup>

Al Mihlab mengatakan bahwa hadis Rasulullah tersebut adalah merupakan pedoman (dalil) atas diperbolehkannya seorang suami mengambil kesenangan atau keuntungan dari kekayaan istrinya. Jika si istri rela dan lapang dada atas tindakan itu maka halal bagi sang suami, jika tidak, maka bagi sang suami hanya pada batas sebagaimana yang dia berikan kepada istrinya sebagai mas kawin.<sup>50</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>49</sup> M. Ali al Shabuni, *Rawai' al Bayan Tafsir Ayat al Ahkam min al Qur'an*, Vol. I (Bairut: Dar al Fikr, tt), 286. Lihat juga *Shafwat al Tafasir*, Vol I (bairut: Dar al Fikr, tt), 140.

<sup>50</sup> Al Asqalani, *Fath al Bari ...*, 136.

## **BAB IV**

### **ANALISA PEMBAHASAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Telah disebutkan di atas bahwa riwayat hadis tentang prioritas wanita beragama sebagai calon istri ini termuat dalam 8 (delapan) kitab hadis induk, yaitu Sunan Abi Dawud (sebagai riwayat yang menjadi obyek penelitian), al Musnad Ahmad Ibn Hanbal (dua riwayat), Shahih al Bukhari (satu riwayat), Shahih Muslim (dua riwayat), Sunan al Tirmidzi, Sunan al Nasa'i, Sunan Ibn Majah dan Sunan al Darimi (masing-masing satu riwayat). Kesepuluh riwayat tersebut bersumberkan dari dua sahabat Nabi, yakni Abu Hurairah dan Jabir Ibn Abdillah.

Selanjutnya akan diuraikan secara ringkas kualitas periwayat atau sanad dari kesepuluh riwayat tersebut, dimulai dari riwayat Abu Dawud (yang sedang diteliti), diikuti riwayat-riwayat yang menjadi pendukung (muttabi' dan syahid), dengan menyertakan tabel masing-masing rawi atau sanad.

## 1. Hadis Riwayat Abu Dawud

Tabel Periwat dan Sanad Hadis Riwayat Abu Dawud

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	N a m a	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah RA	Periwat ke I	Sanad ke VI
2	Abu Sa'id (Kaisan)	Periwat ke II	Sanad ke V
3	Sa'id Ibn Abi Sa'id	Periwat ke III	Sanad ke IV
4	'Ubaidullah	Periwat ke IV	Sanad ke III
5	Yahya Ibn Sa'id	Periwat ke V	Sanad ke II
6	Musaddad	Periwat ke VI	Sanad ke I
7	Imam Abu Dawud	Periwat ke VII	Mukharrij

Ulama kritikus hadis memandang pribadi Abu Sa'id sebagai pribadi yang tsiqah dan tidak tercela serta tidak dijumpai kritikus hadis yang mencelanya. Dengan demikian pernyataan Sa'id bahwa ia menerima hadis dari gurunya (Abu Hurairah) dengan *shighat al tahdits* "an" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dan Abu Hurairah adalah bersambung.

Adapun Sa'id Ibn Abi Sa'id meskipun dikatakan oleh Ya'qub Ibn Syaibah bahwa ia mengalami kepikunan (*taghayyur*) kurang lebih empat tahun sebelum ia wafat, namun pernyataan Ya'qub tersebut tidak dapat mengungguli pernyataan kritikus hadis ekstrim (*mutasyaddid*) semisal Ahmad Ibn Hanbal, Abu Zur'ah, Ibn Ma'in dan Ibn Sa'ad yang mengatakan bahwa ia

(Sa'id Ibn Abi Sa'id) adalah orang yang terpuji. Mereka memuji pribadi Sa'id dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Hal ini membuat posisi Sa'id tetap sebagai pribadi yang layak dipercaya. Dengan demikian, pernyataan Sa'id bahwa ia menerima hadis dari ayahnya (Kaisan) dengan *shighat al tahdits* "an" adalah dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dan Ayahnya adalah bersambung (muttashil).

'Ubaidullah adalah pribadi yang tidak dicela oleh seorang pun kritikus hadis, mereka memujinya dengan pujian yang tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan 'Ubaidullah bahwa ia menerima hadis dari Sa'id adalah dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dan Sa'id adalah bersambung. *Sighat al tahdits* yang digunakan adalah "haddatsani".

Pribadi Yahya Ibn Sa'id dipuji oleh para kritikus hadis dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi, tak ada satu pun kritikus yang mencelanya. Dengan demikian pernyataan Yahya Ibn Sa'id bahwa ia menerima hadis dari 'Ubaidullah dengan menggunakan *shighat al tahdits* "haddatsani" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dengan 'Ubaidullah adalah bersambung.

Tidak seorang pun dari kritikus hadis yang mencela pribadi Musaddad, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Musaddad bahwa ia menerima hadis dari Yahya Ibn Sa'id dengan *shighat al tahdits* "haddatsana" adalah dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dan Yahya adalah bersambung (muttashil).

Sebagaimana keterangan di depan, disebutkan bahwa Abu Dawud adalah merupakan salah seorang murid dari Musaddad. Dengan demikian, pernyataan Abu Dawud bahwa ia menerima hadis dari Musaddad adalah dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dengan Musaddad adalah bersambung. *Shighat al tahdits* yang dipakai olehnya adalah “haddatsana”.

Berdasarkan uraian kritik sanad jalur Abu Dawud hingga Abu Sa'id, dapat disimpulkan bahwa kualitas masing-masing sanad atau periwayat adalah berpredikat tsiqah (adil dan dhabith). Hanya Sa'id al Maqburi saja yang diberi catatan oleh Ya'qub Ibn Syaibah, bahwa menjelang wafatnya ia mengalami kepikunan (*taghayyur*). Meskipun begitu, mayoritas kritikus ekstrim (*mutasyaddid*) tetap menyatakan ia sebagai rawi yang tsiqah (adil dan dhabith), hal ini menjadikan posisi Sa'id sebagai orang yang layak dipercaya. Masing-masing sanad dalam riwayat ini terjadi persambungan antara murid dan guru, tanpa ditemukan syadz dan 'illat (penyimpangan dan kecacatan). Karena itu, hadis riwayat Abu Dawud ini nilainya adalah “shahih”.

Terkait dengan nilai shahih bagi hadis Abu Dawud tersebut, Jalaluddin al Suyuthi, sebagaimana dalam “*al Jami' al Shaghir*” menyatakan “

حديث صحيح<sup>1</sup>” yakni, “hadis shahih”.

---

<sup>1</sup> Jalaluddin al Suyuthi, *al Jami' al Shaghir*, Vol. I (Bairut: Dar al Fikr, tt), 324 dan 517.

## 2. Hadis Pendukung Riwayat Abu Dawud

### a. Hadis Riwayat Ahmad Ibn Hanbal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Per riwayat dan Sanad Hadis Riwayat Ahmad Ibn Hanbal I

No	N a m a	Urutan Per riwayat	Urutan Sanad
1	Jabir Ibn Abdillah RA	Per riwayat ke I	Sanad ke VI
2	Atha' Ibn Abi Rabah	Per riwayat ke II	Sanad ke V
3	Abdul Malik	Per riwayat ke III	Sanad ke IV
4	Yahya Ibn Sa'id	Per riwayat ke IV	Sanad ke III
5	Ahmad Ibn Hanbal	Per riwayat ke V	Sanad ke II
6	Abdullah Ibn Ahmad	Per riwayat ke VI	Sanad ke I
7	Abu Bakar al Qathi'i	Per riwayat ke VII	Mukharrij

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa tidak dijumpai kritik hadis yang mencela pribadi Atha' Ibn Abi Rabah, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Atha' bahwa ia menerima hadis dari Jabir Ibn Abdillah dengan menggunakan *shighat al tahdits* "an" adalah dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara ia dan Jabir adalah bersambung.

Sementara itu Abdul Malik dinilai oleh mayoritas kritikus sebagai pribadi yang terpuji, mereka memujinya dengan pujian yang amat tinggi.

Hanya saja, Ishaq Ibn Manshur mengatakan bahwa ia adalah orang yang lemah (dla'if). Ishaq mengatakan hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibn Ma'in, padahal Ibn Ma'in sendiri menilai pribadi Abdul Malik sebagai pribadi yang tsiqah, Ishaq juga tidak menjelaskan tentang kedla'ifnya (tidak mufassar). Maka penilaian Ishaq gugur dengan banyaknya rawi ekstrim yang memuji ketsiqahan Abdul Malik. Dengan demikian, pernyataan Abdul Malik bahwa ia menerima hadis dari Atha' Ibn Abi Rabah dengan *shighat al Tahdits* "an" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dan Atha' adalah bersambung (muttashil).

Para kritikus hadis menilai pribadi Imam Ahmad Ibn Hanbal dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi, tidak seorang pun yang mencelanya. Dengan demikian, pernyataan Imam Ahmad Ibn Hanbal bahwa ia menerima hadis tersebut dari gurunya (Yahya Ibn Sa'id) dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara ia dan Yahya Ibn Sa'id adalah bersambung. *Shighat al tahdits* yang digunakan adalah "tsana".

Adapun Abdullah Ibn Ahmad adalah pribadi yang dipuji oleh para kritikus hadis, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi, tanpa seorang pun yang dijumpai mencelanya. Dengan demikian, pernyataan Abdullah Ibn Ahmad bahwa ia menerima hadits tersebut dari Ayahnya (Ahmad Ibn Hanbal) dengan *shighat al tahdits* "haddatsani" adalah dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara ia dan Ahmad Ibn Hanbal adalah muttashil / bersambung.

Dalam keterangan di depan dijelaskan bahwa Abu Bakar al Qathi'i adalah merupakan salah seorang murid dari Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal. Dengan demikian, pernyataan Abu Bakar al Qathi'i bahwa ia menerima hadis tersebut dari Abdullah dengan menggunakan *shighat al tahdits* "haddatsana" dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara al Qathi'i dan Abdullah Ibn Ahmad adalah bersambung. Al Qathi'i adalah orang yang berjasa menyusun kitab al Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal.

Berdasarkan uraian kritik sanad jalur Ahmad Ibn Hanbal melalui Yahya Ibn Sa'id dapat diketahui bahwa keseluruhan sanad hadis ini dari Abdullah hingga Atha' Ibn Abi Rabah berpredikat tsiqah (adil dan dhabith). Masing-masing dari sanad dalam riwayat ini terjadi persambungan antara murid dan guru, tanpa dijumpai syadz dan 'illat. Hanya saja pada sanad ke empat yaitu Abdul Malik dinilai sebagai rawi yang dha'if oleh Ishaq Ibn Manshur (tanpa menyebutkan sebab-sebab kedha'ifannya). Hal ini berlawanan dengan mayoritas kritikus hadis ekstrim (mutasyaddid) yang menilai Abdul Malik sebagai rawi yang tsiqah. Karena ulama yang menta'dilkannya lebih banyak dan lebih kuat dari pada yang menjarhnya serta ulama yang menjarhnya tidak menjelaskan kelemahannya, maka dimenangkan yang menta'dilkannya. Maka Abdul Malik tetap dihukumi sebagai rawi yang tsiqah. Karena itu, hadis riwayat Ahmad Ibn Hanbal ini nilainya adalah shahih.

Tabel Periwat dan Sanad Hadis Riwayat Ahmad Ibn Hanbal II

No	N a m a	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Jabir Ibn Abdillah RA	Periwat ke I	Sanad ke VI
2	Atha' Ibn Abi Rabah	Periwat ke II	Sanad ke V
3	Abdul Malik	Periwat ke III	Sanad ke IV
4	Ishaq Ibn Yusuf	Periwat ke IV	Sanad ke III
5	Ahmad Ibn Hanbal	Periwat ke V	Sanad ke II
6	Abdullah Ibn Ahmad	Periwat ke VI	Sanad ke I
7	Abu Bakar al Qathi'i	Periwat ke VII	Mukharrij

Rawi-rawi hadis ini (Jabir Ibn Abdillah, Atha' Ibn Abi Rabah, Abdul Malik, Ahmad Ibn Hanbal dan Abdullah Ibn Ahmad) telah dijelaskan di depan. Sedangkan Ishaq Ibn Yusuf dinilai oleh mayoritas kritikus hadis sebagai pribadi yang terpuji dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Hanya Ibn Sa'ad saja yang mengatakan bahwa ia kadang keliru, meskipun begitu Ibn Sa'ad tetap menganggapnya sebagai orang yang tsiqah (adil dan dhabith). Dengan demikian, pernyataan Ishaq Ibn Yusuf bahwa ia menerima hadis tersebut dari Abdul Malik dengan *shighat al tahdits* "haddatsana" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dengan Abdul Malik adalah bersambung (muttashil).

Berdasarkan uraian kritik sanad jalur Ahmad Ibn Hanbal melalui Ishaq Ibn Yusuf, dapat diketahui bahwa keseluruhan sanad hadis ini dinilai sebagai tsiqah (adil dan dhabith). Masing-masing sanad dalam riwayat ini terjadi persambungan antara murid dan guru, tanpa dijumpai syadz dan 'illat (kejanggalan dan kecacatan). Catatan kecil dalam riwayat jalur ini, bahwa Ishaq Ibn Yusuf sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Sa'ad, ia kadang keliru, namun Ibn Sa'ad tetap menyatakan bahwa ia adalah tsiqah. Karena itu, hadis riwayat Ahmad Ibn Hanbal melalui jalur Ishaq Ibn Yusuf dinilai sebagai hadis shahih.

#### b. Hadis Riwayat Al Bukhari

Tabel Per riwayat dan Sanad Hadis Riwayat Imam Al Bukhari

No	N a m a	Urutan Per riwayat	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah RA	Per riwayat ke I	Sanad ke VI
2	Abu Sa'id (Kaisan)	Per riwayat ke II	Sanad ke V
3	Sa'id Ibn Abi Sa'id	Per riwayat ke III	Sanad ke IV
4	'Ubaidullah	Per riwayat ke IV	Sanad ke III
5	Yahya Ibn Sa'ad	Per riwayat ke V	Sanad ke II
6	Musaddad	Per riwayat ke VI	Sanad ke I
7	Imam al Bukhari	Per riwayat ke VII	Mukharrij

Rawi-rawi dalam hadis ini ( Abu Hurairah, Abu Sa'id (Kaisan), Sa'id Ibn Abi Sa'id, 'Ubaidullah, Yahya Ibn Sa'id, Musaddad) telah dijelaskan di depan. Pada keterangan di depan disebutkan bahwa Imam al Bukhari adalah merupakan salah seorang murid dari Musaddad. Dengan demikian pernyataan Imam al Bukhari bahwa ia menerima hadis tersebut dari Musaddad dengan menggunakan *shighat al tahdits* "haddatsana" dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara ia dan Musaddad adalah muttashil.

Keseluruhan sanad hadis riwayat Imam al Bukhari ini adalah berpredikat tsiqah (adil dan dhabith). Masing-masing dari periwayat atau sanad terjadi persambungan antara murid dan guru, tanpa ditemukan adanya syadz dan illat (kejanggalan dan kecacatan). Karena itu, hadis ini bernilai shahih. Riwayat al Bukhari ini adalah satu-satunya riwayat yang menggunakan sanad yang sama persis dengan sanad Abu Dawud.

### c. Hadis Riwayat Imam Muslim I dan II

Tabel Per riwayat dan Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	N a m a	Urutan Per riwayat	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah RA	Per riwayat ke I	Sanad ke VI
2	Abu Sa'id (Kaisan)	Per riwayat ke II	Sanad ke V
3	Sa'id Ibn Abi Sa'id	Per riwayat ke III	Sanad ke IV
4	'Ubaidullah	Per riwayat ke IV	Sanad ke III
5	Yahya Ibn Sa'id	Per riwayat ke V	Sanad ke II
6	'Ubaidulah Ibn Sa'id	Per riwayat ke VI	Sanad ke I
7	Muhammad Ibn al Mutsanna	Per riwayat ke VI	Sanad ke I
8	Zuhair Ibn Harb	Per riwayat ke VI	Sanad ke I
9	Imam Muslim	Per riwayat ke VII	Mukharrij

Abu Hurairah, Abu Sa'id, Sa'id Ibn Abi Sa'id, 'Ubaidullah dan Yahya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibn Sa'id telah diterangkan di depan. Sedangkan 'Ubaidullah Ibn Sa'id adalah pribadi yang tidak dicela oleh kritikus hadis, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan 'Ubaidullah bahwa ia menerima hadis tersebut dari Yahya Ibn Sa'id dengan *shighat al tahdits* "haddatsana" adalah dapat dipercaya. Itu berarti, sanad antara ia dan Yahya Ibn Sa'id adalah bersambung.

Mayoritas kritikus hadis memuji pribadi Muhammad Ibn al Mutsanna dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Hanya al Nasa'i menyebutkan bahwa ia mengalami perubahan dalam kitabnya, tanpa menyebutkan dengan jelas perubahan yang dimaksud. Namun demikian, al Nasa'i tetap menganggap ia sebagai rawi yang tidak cacat (la ba'sa bih). Dengan demikian, pernyataan Muhammad Ibn al Mutsanna bahwa ia menerima hadis dari Yahya Ibn Sa'id dengan *shighat al tahdits* "haddatsana" dapat dipercaya. Itu berarti, bahwa sanad antara ia dan Yahya Ibn Sa'id adalah bersambung.

Tidak satu pun kritikus hadis yang mencela pribadi Zuhair Ibn Harb, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Zuhair Ibn Harb bahwa ia menerima hadis dari Yahya Ibn Sa'id al Qaththan dengan *shighat al tahdits* "haddatsana" dapat dipercaya. Itu berarti, sanad antara ia dan Yahya Ibn Sa'id adalah bersambung.

Pada keterangan di depan disebutkan bahwa Imam Muslim adalah merupakan salah seorang murid dari 'Ubaidullah Ibn Sa'id, Muhammad Ibn al Mutsanna dan Zuhair Ibn Harb. Dengan demikian, pernyataan Imam Muslim bahwa ia menerima hadis tersebut dari ketiganya adalah dapat dipercaya. Maka sanad antara Imam Muslim dan 'Ubaidullah Ibn Sa'id, Muhammad Ibn al Mutsanna dan Zuhair Ibn Harb adalah bersambung. *Shighat al tahdits* yang digunakan untuk ketiganya adalah "haddatsana".

Berdasarkan uraian kritik sanad, dapat diketahui bahwa kualitas keseluruhan sanad atau periwayat dalam hadis riwayat Imam Muslim I ini adalah berpredikat tsiqah (adil dan dhabith). Masing-masing sanad terjadi persambungan antara murid dan guru, terhindar dari syadz dan 'illat. Hanya saja untuk Muhammad Ibn al Mutsanna diberi cacatan kecil oleh al Nasa'i bahwa ia mengalami perubahan dalam kitabnya. Al Nasa'i tidak menjelaskan perubahan yang dimaksud, namun ia tetap menyatakan bahwa Muhammad Ibn al Mutsanna adalah tidak cacat (la ba'sa bih). Sementara kritikus-kritikus yang lain tetap menilaiya sebagai rawi yang tsiqah dan shaduq. Karena itu, hadis riwayat Imam Muslim I ini kualitasnya adalah shahih.

Tabel Periwayat dan Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim II

No	N a m a	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jabir Ibn Abdillah RA	Periwayat ke I	Sanad ke V
2	Atha' Ibn Abi Rabah	Periwayat ke II	Sanad ke IV
3	Abdul Malik	Periwayat ke III	Sanad ke III
4	Abdullah	Periwayat ke IV	Sanad ke II
5	Muhammad Ibn Abdillah	Periwayat ke V	Sanad ke I
6	Imam Muslim	Periwayat ke VI	Mukharrij

Berdasarkan uraian kritik sanad, dapat diketahui bahwa kualitas keseluruhan sanad atau periwayat dalam hadis riwayat Imam Muslim I ini adalah berpredikat tsiqah (adil dan dhabith). Masing-masing sanad terjadi persambungan antara murid dan guru, terhindar dari syadz dan 'illat. Hanya saja untuk Muhammad Ibn al Mutsanna diberi cacatan kecil oleh al Nasa'i bahwa ia mengalami perubahan dalam kitabnya. Al Nasa'i tidak menjelaskan perubahan yang dimaksud, namun ia tetap menyatakan bahwa Muhammad Ibn al Mutsanna adalah tidak cacat (la ba'sa bih). Sementara kritikus-kritikus yang lain tetap menilainya sebagai rawi yang tsiqah dan shaduq. Karena itu, hadis riwayat Imam Muslim I ini kualitasnya adalah shahih.

Tabel Periwayat dan Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim II

No	N a m a	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jabir Ibn Abdillah RA	Periwayat ke I	Sanad ke V
2	Atha' Ibn Abi Rabah	Periwayat ke II	Sanad ke IV
3	Abdul Malik	Periwayat ke III	Sanad ke III
4	Abdullah	Periwayat ke IV	Sanad ke II
5	Muhammad Ibn Abdillah	Periwayat ke V	Sanad ke I
6	Imam Muslim	Periwayat ke VI	Mukharrij

bersambung dan tidak ditemukan unsur syadz dan 'illat. Karena itu, hadis riwayat Imam Muslim II ini berkualitas shahih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### d. Hadis Riwayat Imam Al Tirmidzi

Tabel Riwayat dan Sanad Hadis Riwayat al Tirmidzi

No	N a m a	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Jabir Ibn Abdillah RA	Periwat ke I	Sanad ke V
2	Atha' Ibn Abi Rabah	Periwat ke II	Sanad ke IV
3	Abdul Malik	Periwat ke III	Sanad ke III
4	Ishaq Ibn Yusuf	Periwat ke IV	Sanad ke II
5	Ahmad Ibn Muhammad	Periwat ke V	Sanad ke I
6	Imam Al Tirmidzi	Periwat ke VI	Mukharrij

Rawi-rawi hadis ini (Jabir Ibn Abdillah RA, Atha' Ibn Abdillah, Abdul Malik dan Ishaq Ibn Yusuf ) telah dijelaskan di depan. Sementara itu, tidak dijumpai kritikus hadis yang mencela pribadi Ahmad Ibn Muhammad, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Ahmad Ibn Muhammad bahwa ia menerima hadis tersebut dari Ishaq Ibn Yusuf dengan *shighat al tahdits* "akhbarana" dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara ia dan Ishaq Ibn Yusuf adalah bersambung.

Pada keterangan di depan disebutkan bahwa Imam al Tirmidzi adalah merupakan salah seorang dari murid Ahmad Ibn Muhammad. Dengan demikian, pernyataan Imam al Tirmidzi bahwa ia menerima hadis tersebut dari Ahmad Ibn Muhammad dengan *shighat al tahdits* "tsana" dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara Imam al Tirmidzi dan Ahmad Ibn Muhammad adalah bersambung.

Berdasarkan uraian kritik sanad riwayat Imam al Tirmidzi hingga Atha' Ibn Abi Rabah, dapat diketahui bahwa kualitas masing-masing sanad atau periwayat adalah berperingkat tsiqah. Semua sanadnya bersambung, tanpa dijumpai unsur syadz dan 'illat. Karena itu, hadis riwayat Imam al Tirmidzi ini berkualitas shahih.

#### e. Hadis Riwayat Imam Al Nasa'i

Tabel Periwayat dan Sanad Hadis Riwayat Imam Al Nasa'i

No	N a m a	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jabir Ibn Abdillah RA	Periwayat ke I	Sanad ke V
2	Atha' Ibn Abi Rabah	Periwayat ke II	Sanad ke IV
3	Abdul Malik	Periwayat ke III	Sanad ke III
4	Khalid	Periwayat ke IV	Sanad ke II
5	Isma'il Ibn Mas'ud	Periwayat ke V	Sanad ke I
6	Imam al Nasa'i	Periwayat ke VI	Mukharrij

Jabir RA, Atha' Ibn Abi Rabah dan Abdul Malik telah dijelaskan di depan. Sedangkan para kririkus hadis tidak mencela pribadi Khalid Ibn al Harits, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Khalid bahwa ia menerima hadis tersebut dari Abdul Malik dengan menggunakan *shighat al tahdits* "'an" adalah dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara ia dan Khalid adalah bersambung.

Pribadi Isma'il Ibn Mas'ud tidak dicela oleh para kritikus hadis, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan Isma'il bahwa ia menerima hadis tersebut dari Khalid Ibn al Harits dengan menggunakan *shighat al tahdits* "tsana" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dengan Khalid Ibn al Harits adalah bersambung.

Imam al Nasa'i dalam keterangan di depan disebutkan sebagai salah seorang murid dari Isma'il Ibn Mas'ud. Dengan demikian, pernyataan Imam al Nasa'i bahwa ia menerima hadis dari Isma'il Ibn Mas'ud dapat dipercaya. Itu berarti, sanad antara Imam al Nasa'i dan Isma'il Ibn Mas'ud adalah bersambung. *Shighat al tahdits* yang digunakan adalah "akhbarana".

Berdasarkan uraian kritik sanad riwayat Imam al Nasa'i hingga Atha' Ibn Abi Rabah, dapat dilihat bahwa kualitas masing-masing sanad atau periwayat adalah berpredikat tsiqah (adil dan dhabith). Semua sanadnya bersambung dan tidak dijumpai unsur syadz dan 'illat. Karena itu, hadis riwayat Imam al Nasa'i ini berkualitas shahih.

### f. Hadis Riwayat Imam Ibnu Majah

Tabel Per riwayat dan Sanad Hadis Riwayat Imam Ibnu Majah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	N a m a	Urutan Per riwayat	Urutan sanad
1	Abu Hurairah RA	Per riwayat ke I	Sanad ke VI
2	Abu Sa'id (Kaisan)	Per riwayat ke II	Sanad ke V
3	Sa'id Ibn Abi Sa'id	Per riwayat ke III	Sanad ke IV
4	'Ubaidullah	Per riwayat ke IV	Sanad ke III
5	Yahya Ibn Sa'id	Per riwayat ke V	Sanad ke II
6	Yahya Ibn Hakim	Per riwayat ke VI	Sanad ke I
7	Imam Ibnu Majah	Per riwayat ke VII	Mukharrij

Per riwayat atau sanad hadis ini ( Abu Hurairah RA, Abu Sa'id (Kaisan), Sa'id Ibn Abi Sa'id, 'Ubaidullah dan Yahya Ibn Sa'id) telah dijelaskan di depan. Sedangkan para kritikus hadis memuji pribadi Yahya Ibn Hakim dengan pujian tingkat tinggi dan tertinggi, tidak satu pun dari mereka yang mencela pribadinya. Dengan demikian, pernyataan Yahya Ibn Hakim bahwa ia menerima hadis tersebut dari Yahya Ibn Sa'id dengan *shighat al tahdits* "haddatsana" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara ia dengan Yahya Ibn Sa'id adalah bersambung.

Ibnu Majah dalam keterangan di depan disebutkan sebagai salah seorang dari murid Yahya Ibn Hakim. Dengan demikian, pernyataan Ibnu

Majah bahwa ia menerima hadis tersebut dari Yahya Ibn Hakim dengan *shighat al tahdits* “haddatsana” dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara Imam Ibnu Majah dan Yahya Ibn Hakim adalah bersambung.

Berdasarkan uraian kritik sanad riwayat Imam Ibnu Majah hingga Abu Sa'id al Maqhuri, dapat disimpulkan bahwa kualitas masing-masing sanad atau periwayat adalah bernilai tsiqah (adil dan dhabith). Semua sanadnya bersambung dan tidak ditemukan unsur syadz maupun 'illat. Karena itu, hadis riwayat Imam Ibnu Majah ini berkualitas shahih.

### g. Hadis Riwayat Imam Al Darimi

Tabel Periwayat dan Sanad Hadis Riwayat al Darimi

No	N a m a	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah RA	Periwayat ke I	Sanad ke VI
2	Abu Sa'id (Kaisan)	Periwayat ke II	Sanad ke V
3	Sa'id Ibn Abi Sa'id	Periwayat ke III	Sanad ke IV
4	'Ubaidullah	Periwayat ke IV	Sanad ke III
5	Yahya Ibn Sa'id	Periwayat ke V	Sanad ke II
6	Shadaqah Ibn al Fadhl	Periwayat ke VI	Sanad ke I
7	Imam al Darimi	Periwayat ke VII	Mukharrij

Rawi-rawi dalam hadis ini (Abu Hurairah RA, Abu Sa'id, Sa'id Ibn Abi Sa'id, 'Ubaidullah dan Yahya Ibn Sa'id) telah dijelaskan di depan. Sementara pribadi Shadaqah Ibn al Fadhl tidak dicela oleh para kritikus hadis, mereka memujinya dengan pujian tingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan Shadaqah Ibn al Fadhl bahwa ia menerima hadis tersebut dari Yahya Ibn Sa'id dengan *shighat al tahdits* "anba'ana" dapat dipercaya. Itu berarti sanad antara ia dan Yahya Ibn Sa'id adalah bersambung.

Imam al Darimi dalam keterangan di depan disebutkan sebagai salah seorang murid dari Shadaqah Ibn al Fadhl. Dengan demikian, pernyataan Imam al Darimi bahwa ia menerima hadis tersebut dari Shadaqah Ibn al Fadhl dengan *shighat al tahdits* "haddatsana" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara Imam al Darimi dan Shadaqah Ibn al Fadhl adalah bersambung (muttashil).

Seluruh sanad dan periwayat hadis riwayat Imam al Darimi berdasarkan uraian kritik sanadnya hingga Abu Sa'id al Maqburi adalah berpredikat tsiqah (adil dan dhabith). Masing-masing sanad terjadi persambungan antara murid dan guru, tidak dijumpai adanya unsur syadz dan 'illat (kejanggalan dan kecacatan). Karena itu, hadis ini berkualitas shahih.

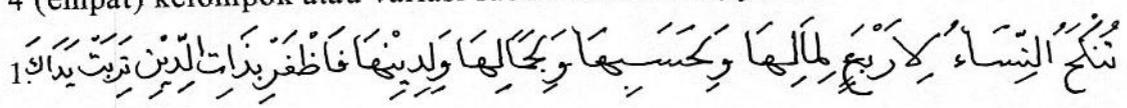
Setelah dilakukan analisa dan kritik atas sanad pada uraian di depan, dapat dikemukakan bahwa hadis riwayat Abu Dawud yang sedang diteliti ini memenuhi standar kehujjahan hadis, yakni seluruh sanadnya berpredikat

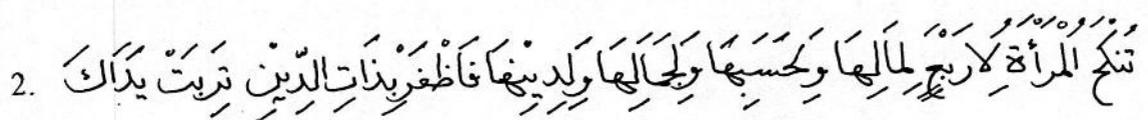
tsiqah (adil dan dhabith), sanadnya bersambung (muttashil) serta tidak ditemukan unsur syadz (kejanggalan) dan 'illat (kecacatan), yang berarti bahwa hadis ini berkualitas "shahih". Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah, demikian juga hadis-hadis lain yang menjadi pendukungnya.

Redaksi atau matan hadis tersebut langsung diawali dengan sabda Nabi SAW. "Wanita itu dinikahi .....". Namun untuk redaksi yang datang dari riwayat Jabir Ibn Abdillah hampir semuanya diawali dengan cerita kronologi awal yang menghadirkan hadis tersebut, berupa dialog dan pertemuan antara Jabir dengan Nabi SAW.

Terkait dengan penisbatan hadis kepada Nabi atau Rasul SAW, Imam Abu Dawud, al Bukhari, Muslim, al Tirmidzi, al Nasa'i dan al Darimi lebih condong menisbatkan hadis tersebut kepada Nabi SAW. Sementara Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Majah lebih condong menisbatkannya kepada Rasulullah SAW.

Dari jumlah riwayatnya, hadis tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok atau variasi sabda Nabi SAW, yaitu :

1. 

2. 

3. **ان المرأة تنكح على دينها ومالها وجمالها فحليك بذات الدين تربت يداك**  
 4. **تنكح النساء لاربعة للدين والجمال والمال والحسب فحليك بذات الدين تربت يداك**

Berbagai variasi redaksi / matan hadis dari seluruh riwayat tersebut tidak satu pun yang bertentangan, justru perbedaan tersebut saling melengkapi dan memperjelas maknanya. Sedangkan terjadinya perbedaan lafazh dalam matan hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (al riwayah bi al ma'na). Menurut ulama hadis, perbedaan lafazh yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih, maka hal itu dapat ditoleransi.<sup>2</sup>

Semua itu dapat diyakini benar-benar sebagai sabda Nabi SAW. dengan melihat penisbatan atau penyandarannya kepada Nabi atau Rasul SAW. yang begitu jelas dengan redaksi : "Nabi SAW. bersabda : ....., atau Rasulullah SAW. bersabda : ....., atau Beliau SAW. bersabda : ....., Dan sangat jelas bahwa ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam matan hadis tersebut adalah menunjukkan pada ciri-ciri kehadisan, dengan redaksi yang padat, jelas dan baligh.

<sup>2</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi ...*, 131.

Tidak dijumpai indikasi pertentangan substansi matan hadis dengan dalil syara' yang lain, baik al Qur'an maupun al Hadits sendiri. Tidak ada dalil yang mematahkan bahwa memilih calon istri karena faktor agama adalah lebih utama dari pada yang lain. Hal itu dapat dikuatkan oleh hadis Nabi yang

lain :

عن عبدالله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تزوجوا النساء لحسنهن  
فحسن حسنهن ان يردينهن - اي يرلكهن - ولا تزوجوهن لاموالهن فحسن  
اموالهن ان تظفين ولكن تزوجوهن على الدين ولامه سروراء ذات لدين افضل .  
- رواه ابن ماجه -

Artinya : “Dari Abdullah Ibn ‘Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda :  
“Janganlah kalian menikah dengan wanita karena kecantikannya, karena boleh jadi kecantikannya akan menjadikannya hancur. Janganlah kalian menikah dengan wanita karena kekayaannya, karena boleh jadi kekayaannya akan membutnya sombong dan ingkar. Akan tetapi menikahlah dengan wanita karena agamanya .  
Sesungguhnya budak perempuan yang hitam tapi beragama itu lebih baik”. H. R. Ibnu Majah.<sup>3</sup>

Senada dengan hadis tersebut adalah firman Allah

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُوْمِنُوْا وَلَا مَلَائِمَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ  
وَلَوْ اَعْجَبَتْكُمْ ... - البقرة : ٢٢١ -

Artinya : “Janganlah kalian menikahi wanita yang musyrik sehingga mereka beriman, sesungguhnya budak yang beriman itu lebih baik dari pada orang musyrik walaupun mereka adalah cantik....”. QS. Al Baqarah : 221.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah ...*,

<sup>4</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya ...*, 53.

Sudah pasti bahwa apa yang disabdakan Nabi SAW tidak bertentangan dengan akal sehat, karena beliau tidak bersabda atas dasar subyektifitas kemanusiaan belaka, tetapi beliau selalu dipandu dan tuntun oleh Allah.

Sesuai dengan firman Allah :

رَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ . عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ  
- النجم : ٣ - ٥ -

Artinya : “Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Yang diajarkan kepadanya oleh Jibril.” Q.S. al Najm : 3 – 5.<sup>5</sup>

Demikianlah uraian yang dapat dipaparkan, dan hasil akhir yang dapat diperoleh dari analisa di atas berdasarkan teori-teori yang ada, disimpulkan bahwa hadis Nabi tentang wanita beragama sebagai calon istri yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud adalah berkualitas “shahih” dan dapat dijadikan sebagai “hujjah”.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 871.

## BAB V

### KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari serangkaian penjelasan dan uraian-uraian di atas, ada tiga point pokok kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian hadis tentang wanita beragama sebagai calon istri dalam Sunan Abi Dawud. Yaitu :

1. Bahwa hadis tersebut jika ditinjau dari jumlah periwayat / rawinya termasuk kategori hadis ahad masyhur. Sedangkan apabila dilihat dari sisi kualitas sanad maupun matannya, hadis tersebut kualitasnya adalah shahih (li dzatih).
2. Bahwa hadis riwayat Abu Dawud tersebut memenuhi standar kehujjahan hadis, yakni seluruh periwayatnya berpredikat tsiqah, sanadnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersambung, tidak ditemukan unsur syadz dan 'illat. Sedangkan redaksi hadis tersebut berjumlah 10 (sepuluh), satu sama lain tidak ada yang bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dan menjelaskan atas yang lain.
3. Para ulama memahami bahwa hadis tersebut menggambarkan tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat, bahwa ada empat hal yang menjadi kecenderungan seseorang (laki-laki) dalam memilih calon istri. Yakni, kecantikan, kekayaan, keturunan dan agama. Hadis ini adalah

statemen berita, bukan berarti menganjurkan agar seseorang menikah dengan wanita atas dasar empat faktor tersebut, akan tetapi dalam hadis tersebut dianjurkan agar menikah dengan wanita atas dasar agama. Karena faktor itulah yang dapat mendatangkan kebahagiaan.

Mayoritas ulama memahami kalimat “taribat yadaka” bahwa “kau akan beruntung / bahagia”, sementara secara eksplisit kalimat tersebut bermakna “engkau akan menempel dengan debu”.

Kalimat / ungkapan “taribat yadaka” adalah ungkapan yang kadang juga dipakai oleh orang Arab, di mana kalimat ini juga memiliki muatan do’a. Para ulama memahami kalimat ini dengan pemahaman implisit, yang membahasakannya dengan “engkau akan bahagia”. Kebahagiaan itu karena kehidupannya mempunyai landasan dasar agama dan akan dilimpahi anugerah yang banyak. Kekayaan yang ada di dunia hakekatnya adalah sama dengan debu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran-saran**

- a. Hasil akhir dari penelitian hadis di atas, mungkin belum bisa dianggap sempurna, mungkin ada hal-hal yang terselip dan terlupakan, sehingga diperlukan penelitian yang lebih teliti, cermat, kritis dan obyektif.
- b. Hadis di atas dengan statusnya sebagai hadis shahih dapat dijadikan sebagai hujjah guna menepis dan menetralsisir dakwaan-dakwaan yang berkembang dalam umat Islam, bahwa menikah itu harus

mengedepankan dan memprioritaskan empat faktor tersebut, yang

sering dibahasakan secara awam dengan bibit, bebet, bobot.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam usaha memahami hadis-hadis Nabi SAW, disamping faktor-faktor pendukung yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BIBLIOGRAFI

- Abdul Baqi, M. Fuad, 1992, *Ta'liq Shahih Muslim*, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Amini, Ibrahim, 1998, *Principles of Mariage Family Ethich*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: al Bayan.
- Anis, Ibrahim, dkk, tt, *al Mu'jam al Wasith*, Bairut: Dar al Fikr.
- Al Asqalani, al Hafizh Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, tt, *Tahdzib al Tahdzib*, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Fath al Bari bi Syarh Shahih al Bukhari*, Bairut: Dar al Fikr.
- Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, tt, *Matn al Bukhari (Shahih al Bukhari) bi Hasyiyah al Sanadi*, Indonesia (tk): Maktabah Dar Ihya al Kutub al 'Arabiyah.
- Al Darimi, al Imam al Kabir Abdullah Ibn Abdirrahman Ibn al Fadhl Ibn Bahram Ibn Abd al Shamad al Tamimi al Samarqandi, tt, *Sunan al Darimi*, tk: Dar Ihya al Sunnah al Nabawiyyah.
- DEPAG R I, 1993, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Al Dimasyqi, Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi, 1997, *Asbabul Wurud*, Terj. H.M. Suwarta Wijaya dkk, Jakarta: Kalam Mulia.
- Fatchur Rahman, 1992, *Ikhtisar Musthalah Hadis*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Hasyim, Ahmad 'Umar, 1984, *Qawa'id Ushul al Hadits*, Bairut: Dar al Kitab al Arabi.
- Ibnu Hazm, 1992, *Asma' al Shahabat al Ruwwat*, Bairut: Dar al Fikr.
- Ibnu Manzbur, Abu al Fadhl Muhammad Ibn Mukram, 1994, *Lisan al Lisan*, Bairut: Dar al Fikr.
- Isma'il, M. Syuhudi, 1992, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.

- \_\_\_\_\_, 1995, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Itr, Nuruddin, 1995, *'Ulum al Hadits*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al Jazari, Izzuddin Ibn al Atsir Abu al Hasan Ali Ibn Muhammad, 1994, *Asad al Ghabah fi Ma'rifat al Shahabah*, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Jazari, Majduddin Abu al Sa'adat al Mubarak Ibn Muhammad Ibn al Atsir, 1994, *al Nihayah fi Gharib al Hadits wa al Atsar*, Bairut: Dar al Fikr.
- Jumantoro, Totok, 1997, *Kamus Ilmu hadis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'luf, Louis, 1986, *al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, Bairut : Dar al Masyriq.
- Al Munawwar, Sa'id Agil Husein, 2001, *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio - Historis - Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Naisaburi, Abu al Husain Muslim Ibn al Hajjaj al Qusyairi, 1992, *Shahih Muslim*, I, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Nasa'i, Abu Abdirrahman Ahmad Ibn Syu'eib Ibn Bahr, tt, *Sunan al Nasa'i*, VI, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Qasimi, Muhammad Jamaluddin, 1928, *Qawa'id al Tahdits Min Funun Musthalah al Hadits*, Damaskus: Mathba'ah Ibnu Zaidun.
- Al Qathi'i, Abu Bakar, tt, *al Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Bairut: Dar al Fikr.
- Al Qazwaini, al Hafizh Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid, 1995, *Sunan Ibn Majah*, I, Bairut: Dar al Fikr.
- Al Razi, Abdurrahman Ibn Abi Hatim, \_\_\_\_\_, *Kitab al Jarh wa al Ta'dil*, Jaidar Abad: Majlis Da'irah al Ma'arif al Utsmaniyah.
- Sabiq, al Sayyid, 1983, *Fiqh al Sunnah*, Bairut: Dar al Fikr.
- Al Sajistani, al Hafizh Abu Dawud Sulaiman Ibn al Asy'ats, 1994, *Sunan Abi Dawud*, Bairut: Dar al Fikr.
- Al Shabuni, Muhammad Ali, tt, *Rawai' al Bayan Tafsir Ayat al Ahkam min al Qur'an*, Bairut: Dar al Fikr.

\_\_\_\_\_, tt, *Shafwat al Tafasir*, Bairut: Dar al Fikr.

Al Shalih, Subhi, 1988, *Ulum al Hadits wa Musthalahuhu*, Bairut: Dar al Ilmi  
di [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)  
li al Malayin.

Al Shiddiqie, Muhammad Hasbi, 1997, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*,  
Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Al Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar, 1930, *Sunan al Nasa'i bi  
Syarh al Hafizh Jalaluddin al Suyuthi*, Bairut: dar al Fikr.

\_\_\_\_\_, tt, *al Jami' al Shaghir*, Bairut: Dar al Fikr.

Syarifie, LM, 1999, *Membina Cinta Menuju Perkawinan*, Gresik: Putra  
Pelajar.

Al Thahhan, Mahmud, 1985, *Taisir Musthalah al Hadits*, Bairut: Dar al  
Tsaqafah al Islamiyah.

Al Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surah, tt, *Al Jami' al Shahih  
Sunan al Tirmidzi*, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.

Al Tirmisi, Muhammad Mahfuzh Ibn Abdillah, 1981, *Manhaj Dzaw al  
Nazhar*, Bairut: Dar al Fikr.

Wensinck, A.J., 1936, *al Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Hadits al Nabawi*,  
Leiden: Briel.  
[digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)

Al Zamakhsyari, Jarullah Mahmud Ibn 'Umar, 1994, *al Fa'iq fi Gharib al  
Hadits*, Bairut; Dar al fikr.

Zuhri, Muh, 1997, *Hadis Nabi (Sejarah dan Metodologinya)*, Yogyakarta: PT.  
Tiara Wacana Yogya.